

DALAM CENGKERAM BARANG HARAM

Persoalan narkoba di perguruan tinggi telah terbukti nyata dan mengancam. Unmul? Tidak terkecuali.

**PRO DAN KONTRA
TES BEBAS NARKOBA**

**REKAM JEJAK DAN UNMUL
YANG KECOLONGAN**



Available

SPACE IKLAN

LPM Sketsa Unmul

PUBLISH ACARA, KEGIATAN DAN
BISNIS KALIAN DI :

- ✓ Website (sketsaunmul.co)
- ✓ Majalah Cetak LPM Sketsa Unmul
- ✓ Majalah Online LPM Sketsa Unmul

+ Broadcast di akun Line dan Facebook



CP: 085247092353 (Kiky)

Biro Iklan Pemasaran

LINE @sev9744k

sketsaunmul.co

sketsaunmul

sketsastore

LPM Sketsa Unmul



WhatsApp 082376222829

Instagram maryafashion_store

WhatsApp 5FBCD3A6

Menjual set gamis, cadar murah,
jilbab syar'i, handshock, dan Inner Antem.

DAFTAR ISI

SALAM REDAKSI **i**

STRUKTUR LPM SKETSA **ii**

LAPORAN UTAMA



REKAM JEJAK DAN UNMUL YANG KECOLONGAN **1**

- | | | | |
|---|-----------|---|------------------------|
| Ayat-ayat Jerat Aparat | 3 | Ivan: Kampus Jangan Mau Beri Keringanan untuk Mahasiswa yang Terlibat Narkoba | 12 |
| Pro dan Kontra Tes Bebas Narkoba | 7 | Menilik Fase Kehidupan Residen di Panti Rehabilitasi | 15 |
| Aturan Unmul Menyikapi Sivitas yang Terlibat Barang Haram | 10 | Akankah Ganja Legal di Indonesia? Haram Jadi Pelarian Halal untuk Kesehatan | 22
25 |

SOSOK



REDUP KARENA BEKAP NARKOTIKA DAN HIDUP DALAM DEKAP YANG JAUH DARINYA **27**

OPINI



LAWAN NARKOBA SELAMATKAN GENERASI MUDA **31**

LITBANG

SURVEI PENGETAHUAN NARKOBA DI UNMUL **33**

LIFESTYLE



KELUARGA ANTARA SEBAB DAN SEMBUH PENGGUNA **36**

MEREKA YANG MUDA PERANGI NARKOBA **37**

TEKA-TEKI SILANG **38**

KOMUNITAS



MELIHAT INSANO BEKERJA **40**

IPTEK

EDMODO DAN SENSASI BELAJAR DI KELAS ONLINE **42**

PUISI

SI HARAM **43**

CERPEN

MAHKOTA **44**

MAJALAH Sketsa

Suara Kritis & Edukatif Mahasiswa

EDISI #32

*Diterbitkan oleh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM)
Sketsa Universitas Mulawarman*

ALAMAT

Gedung Student Center Unmul Lt. 2
Jl. Barong Tongkok, Samarinda 75123

EMAIL

sketsaunmul@gmail.com

WEBSITE

sketsaunmul.co

FB

LPM Sketsa Unmul

TWITTER

@SketsaUnmul

LINE

@sev9744k

YOUTUBE

sketsaunmuldotco

Salam Persma!

Unmul berupaya menepis peristiwa kelam pada 5 Mei 2015, dengan mewajibkan setiap mahasiswa baru melakukan tes bebas narkoba setahun kemudian. Nahas, Unmul tetap kecolongan. Tiga bulan setelah resmi menyandang gelar mahasiswa Unmul, AD dan MH terciduk aparat. Ketika itu, nama Unmul tidak bisa tidak dibuang tercoreng. Encik Akhmad Syaifudin bahkan buru-buru menghubungi orang tua dari keduanya untuk tutup mulut dan menjanjikan penyelesaian segera.

Pro dan kontra tes bebas narkoba lantas bermunculan. Ada yang bilang mahal, ada yang bilang tak efektif. Unmul berlalu sembari menyusun ulang aturan kampus mengenai penindakan civitas academica yang terjerat barang haram meski hingga kini belum jadi-jadi. Pun demikian aparat kepolisian melakukan penyelidikan. Sebab memang, tindak pidana narkoba telah tergolong salah satu kejahatan luar biasa selain terorisme dan korupsi karena dampaknya. Lebih-lebih, kejahatan ini juga dianggap kejahatan transnasional, terencana dalam pemufakatan jahat.

Pengetahuan mengenai bahaya, ancaman hukuman, hingga cara-cara menghindari sudah banyak berseliweran. Kadang-kadang, mahasiswa berdalih stres ini-itu, bentuk solidaritas, butuh pengakuan kelompok, akhirnya mencoba-coba, lalu kecanduan. Walhasil, panti rehabilitasi jadi peraduan. Setidaknya, begitu kata konsultan di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Sekata Samarinda.

Sementara itu, kehidupan rehabilitasi dan pengakuan residen yang menjalani fase demi fase di dalamnya membuat narkoba pada akhirnya benar-benar menjelma muram. Meluruhkan segala mimpi yang didambakan kecuali memilih bangkit dan melawan. Kendati begitu, aspek manfaat tak boleh sama sekali ditanggalkan. Terlepas kelak akan legal atau selamanya haram.

Layouter Majalah PDF Sketsa Edisi 32:

Rizky Rachmadiani, M. Faqih Hendrian Hutomo,
Eka Rizki Prabowo, Fernanda Fadhila dan Wiliam Maliki

MAJALAH
Sketsa
Suara Kritis & Edukatif Mahasiswa

Edisi
31
November 2017

Download
Majalah
PDF Sketsa
edisi #31
di:

[sketsa-
unmul.co](http://sketsa-unmul.co)



SO. ROT PEMIRA:
HABIS ONLINE TERBIT E-VOTING

PEMIRA ONLINE:
ZAMAN PERALIHAN

WAWANCARA KHUSUS:
MENEMUKAN PRESIDEN
MAHASISWA IDEAL

SOSOK:
SAFIRA YUDYA DWITANIA
DUTA PENDIDIKAN
ANTI KORUPSI KALTIM



STRUKTUR LEMBAGA PERS MAHASISWA SKETSA UNMUL 2018

Pelindung	Dr. Ir. E. Akhmad Syaifudin, M.P
Pembina	Dr. Sudarman, S.Pd, M.Pd Herdiansyah Hamzah, S.H LL.M
Ketua Umum	Wahid Tawaqal
Sekretaris	Fitia Nuril Salsabila
Bendahara	Uswatun Hasanah
Ketua Redaksi	Amelia Rizky Yunianty
Redaktur Pelaksana	Fadiah Adlina Nur Elisha
Produser Sketsa Production	Anisa Nur Adnin
Redaktur Online	M. Faqih Hendrian Hutomo Wiliam Maliki
Staff	Rosmi Rahmah, Aisyah Ariyanti, Mayang Sari, Fajar Tri Mahardika, Hairunnisa Rengganis, Anggie Octa, Hilda Anisa Nur Firdausi, Adi Nurhamidi, Fernanda Fadhila, Dyah Ariani, Ziqriya, Mahmudah Syarifatunnisa, Yusuf Nikhita, Ayu Indar, Ahmad Suci
Ketua Divisi Litbang	Fira Panduwinata
Staff	Eka Rizki Prabowo, Maharani Ramadhanti F, Sut Sri Hardiyanti, Ariani Maya Aprilia T, Amar Makhruf J, Darul Asmawan
Ketua Biro Iklan dan Pemasaran	Rizky Rachmadiani
Staff	Mahameru Primantoro, Novita Rahman, Putera Tiya Illahi, Siti Jubaidah

SUSUNAN BADAN PENGURUS INTI LPM SKETSA UNMUL 2018



Ketua Umum

Wahid Tawaqal
Sastra Indonesia 2014



Sekretaris

Fitia Nuril Salsabila
Ilmu Komunikasi 2015



Bendahara

Uswatun Hasanah
Ilmu Komunikasi 2015



**Ketua Biro Iklan &
Pemasaran**

Rizky Rachmadiani
Hubungan Internasional 2014



Ketua Redaksi

Amelia Rizky Yunianty
Pembangunan Sosial 2014



**Ketua Penelitian &
Pengembangan**

Shafira Panduwinata
Ilmu Komunikasi 2016

Semangat Berbagi dan Menginspirasi



• ILUSTRASI: WILLIAM MALIKI

REKAM JEJAK DAN UNMUL YANG KECOLONGAN

Malam itu BN tak pernah menyangka akan berurusan dengan kepolisian. Tepatnya 5 Mei 2015, BN diringkus aparat Satreskoba Polresta Samarinda karena kedapatan menyimpan daun ganja kering seberat 43,04 gram dalam

sebuah tas kecil. Semuanya terbagi menjadi 18 paket siap edar. BN tertangkap di Gedung Student Center—tempat sekretariat UKM Unmul.

Berdasarkan pernyataan Kasat Resnarkoba Polresta Samarinda Kopol Bambang Budiyanto kepada media online *Procal.co* Kamis 7 Mei 2015, pihaknya memeriksa ponsel BN dan menemukan percakapan BN yang baru saja mengambil narkoba golongan satu dari pengedar lainnya di Jalan Juanda 5.

BN, mahasiswa semester 8 Fakultas Pertanian dalam wawancaranya dengan *Kaltim Post* mengaku hanya melayani pembeli dari kalangan mahasiswa saja. Rupanya BN belum lama terjun dalam peredaran bisnis haram tersebut. Sementara pelaku lainnya, K yang berstatus mahasiswa semester 2 Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag) Samarinda mengaku hanya sebagai pemakai.

Selain BN, polisi sudah menarget pelaku lainnya. Tak jauh dari gedung SC, K diamankan dari halaman parkir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Benar saja, saat digeledah, polisi menemukan satu paket ganja seberat 0,56 gram dalam saku celana K.

Selain meringkus BN dan K, polisi juga mengamankan pelaku lainnya di Jalan Juanda dan Jalan Siradj Salman berinsial T dan D. Dalam operasi tersebut, polisi berhasil menyita sebanyak 1.453,2 gram daun ganja kering, empat ponsel, timbangan, satu alat isap, serta uang senilai Rp3,2 juta yang diduga hasil jualan ganja milik BN.

Unmul Kecolongan Lagi

Pada November 2017 lalu, mahasiswa Unmul kembali tersandung kasus narkoba. Mereka adalah AD dan MH, dua mahasiswa Fakultas Komputer dan Teknologi Informasi (FKTI) semester 1 alias mahasiswa baru. Keduanya dibekuk petugas bersama dua pelaku lainnya saat hendak berpesta ganja di kediaman sepupu salah satu pelaku berinisial J pada Selasa, 14 November pukul 19.30 Wita di Jalan Wahid Hasyim.

Mendengar dua mahasiswanya ditangkap, birokrat gerak cepat. Wakil Dekan I FKTI Fahrul Agus langsung memeriksa identitas dua pelaku ke SIA fakultas guna menghindari adanya keterangan palsu. Hasil penelusuran menunjukkan keduanya terdaftar sebagai mahasiswa FKTI Unmul.

Kepada *Sketsa*, Fahrul menjelaskan fakultas belum bisa mengambil sikap karena harus menunggu keputusan dari pihak kepolisian. Pun selanjutnya, masalah ini ditangani Unmul.

“Dari Unmul sudah mengadakan diskusi bersama pihak orang tua kedua mahasiswa, namun tertutup bukan membawa kelembagaan (fakultas),” ucap Fahrul.

Lebih lanjut Fahrul menyebutkan, sebulan setelah kasus terungkap, BNN segera menjemput AD dan MH. Hingga kini keduanya sedang menjalani rehabilitasi. Karena status keduanya mahasiswa, AD dan MH dikategorikan korban, bukan pelaku.

“Unmul sebenarnya sudah berniat mengurus rehabilitasi, namun dari BNN proaktif menjemput. Belum

ada kejelasan berapa lama mereka direhab,” imbuhnya.

Adapun, mengenai status kemahasiswaan AD dan MH dikatakan Fahrul memaksa keduanya menghentikan proses perkuliahan sementara, bukan non aktif apalagi terancam *drop out*. Fahrul menambahkan, orang tua sebenarnya bisa mengajukan cuti kuliah untuk AD dan MH agar kuliah tidak terhambat lebih lama. Dari sisi persyaratan, cuti kuliah pun dilarang untuk diambil ketika tersandung kasus.

“Cuti itu haknya mahasiswa. Seandainya itu diurus sama keluarga, nanti kita bicarakan dengan pimpinan kalau oke, ya, bagus. Bisa dicutikan di semester tiga biar enggak terpotong kuliahnya. Bisa kita sarankan ke orang tua karena ini membantu sekali,” tukasnya.

Sementara itu, ibunda dari AD menolak tawaran wawancara setelah dihubungi pada Kamis, 18 Januari pukul 12.50 Wita. “Tidak bisa. Sudah diminta sama Wakil Rektor (Encik Akhmad Syarifudin) jangan sampai luar, yang jelas anaknya sudah ditangani sama BNN, sudah direhab,” jawabnya singkat.

Lalu malam harinya pukul 18.14 Wita, awak *Sketsa* mendapatkan pesan singkat dari ibunda AD yang kembali menegaskan untuk tidak membahas dan mengangkat kembali masalah tersebut.

• PENULIS: NUR ELISHA, FIRA PANDUWINATA, HILDA ANNISA NUR FIRDAUSI, MAHAMERU PRIMANTORO
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANTY



• ILLUSTRASI: RIZKY RACHMADIANI

AYAT-AYAT

JERAT APARAT

Ruang tunggu kantor Kepolisian Resor Kota Samarinda lantai tiga kian dingin manakala Sketsa menyaksikan tiga orang pemuda berpakaian oranye yang digiring masuk ke dalam sebuah ruangan dengan pintu kaca dengan kondisi tangan terborgol. Di belakangnya ada dua polisi berseragam lengkap. Tampak ketiganya langsung duduk dan sibuk menggores-gores tinta di atas kertas, tertunduk. Sesekali mendongak, ketika petugas dalam ruangan bersuara.

Sekira satu jam kemudian, keluar dua orang perempuan paruh baya mengelap mata dari ruangan lain yang berada di depan kiri tempat tiga pemuda tadi. Mereka menghambur masuk. Mereka menyalami dua di antara tiga pemuda yang masih sibuk menulis lalu menyerahkan nasi bungkus. Mereka keluar dari ruangan Ipda Edi Susanto Kepala Bagian Operasional Satuan Narkoba Polresta Samarinda.

Ditemui Sketsa di ruangnya, Ipda Edi Susanto menyebutkan hampir seluruh sudut kota Samarinda berpotensi jadi lokasi peredaran narkoba. Wujudnya yang ringan dan mudah dibawa memungkinkan si barang haram berpindah sangat cepat dari tangan ke tangan, tak terkecuali di lingkungan institusi pendidikan semacam Unmul.

Penangkapan mereka yang dicurigai menyalahgunakan barang haram tersebut tak bisa sembarangan. Perlu ada penyelidikan mendalam, sesekali aksi pengebakan. Mula-mula, pihak kepolisian menerima laporan dari anggota lain di lapangan. Kemudian dilakukan penyelidikan lanjutan. Sebab, tanpa penyelidikan seseorang tidak mungkin ditangkap, mengingat perlunya barang bukti meski urine positif sekalipun.

•ILUSTRASI: RIZKY RACHMADIANI



“Kecuali hasil pengembangan, dalam arti yang ditangkap si A, barang dari si B, dan B ada di Unmul, ya kita kembangkan. Itu bisa,” kata Edi.

Sementara itu, kerja sama yang dijalin dengan Unmul dalam memberangus peredaran dan penyalahgunaan narkoba di Unmul diakui masih sebatas penyuluhan, baik bahaya dan ancaman hukumannya. Kendati demikian, kepolisian membuka media online untuk kepada siapa saja yang mencium gelagat buruk untuk melapor.

Tren Kasus, Cara Mahasiswa Memperoleh Narkoba, dan Ganjaran Hukumannya

Menurut Edi, Kalimantan Timur khususnya Samarinda, mayoritas kasus yang masuk adalah narkoba jenis sabu-sabu. Sedangkan ganja terbilang sedikit. Umumnya yang tertangkap memang dari kalangan pelajar dan mahasiswa.

Adapun, jumlah tersangka khusus penyalahgunaan narkoba mahasiswa dan pelajar fluktuatif. Sepanjang 2014, tercatat ada 6 mahasiswa, 2015 sebanyak 10. Sedangkan untuk 2016 dan 2017 masing-masing 13 pelajar

dan 12 mahasiswa.

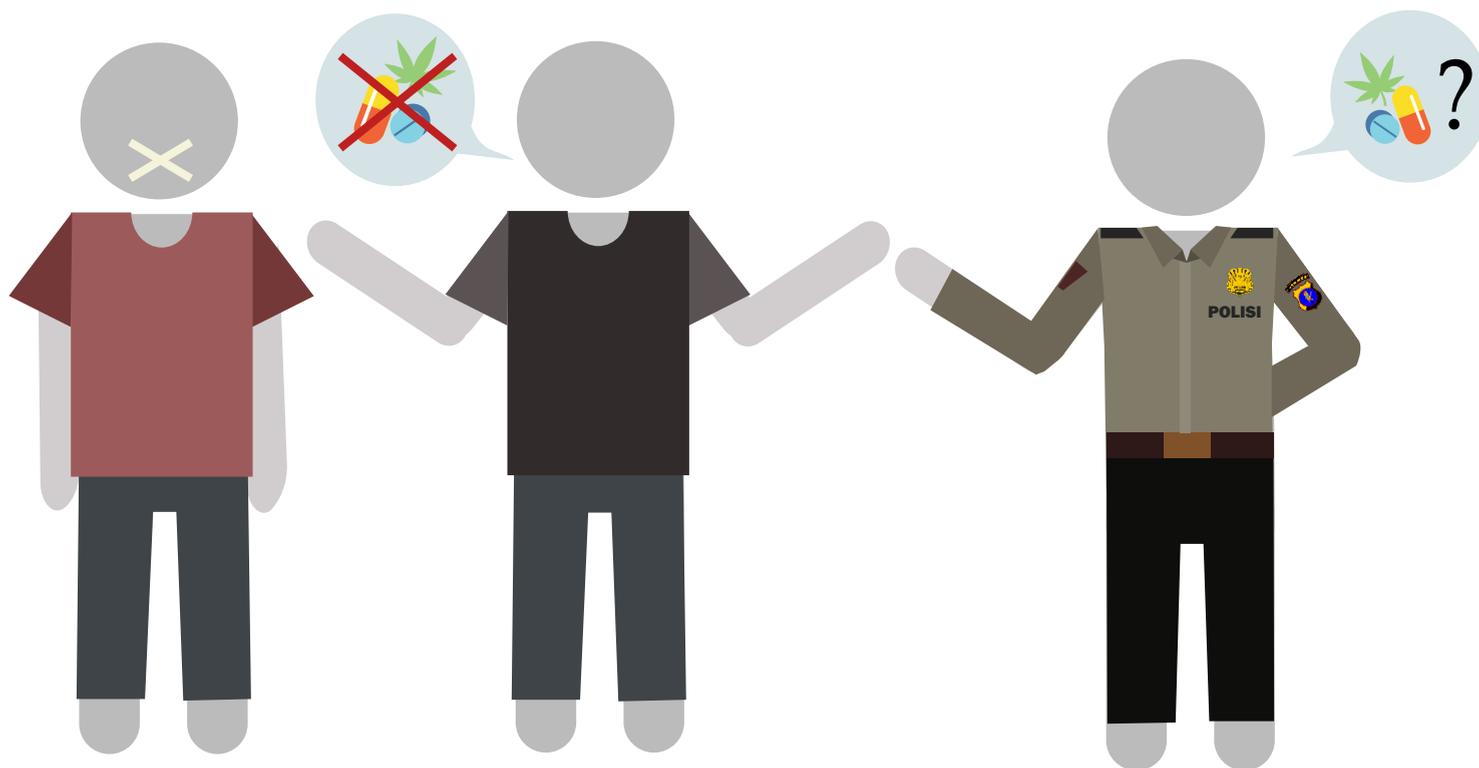
Berdasarkan kasus terbaru yang menjerat dua mahasiswa Unmul, kata Edi, proses transaksi dilakukan di sebuah angkringan. Kemudian, rumah pemilik angkringan digeledah, dan memang benar di sana ditemukan beberapa *bal ganja*.

Mengenai ancaman hukuman bagi mereka yang menyalahgunakan narkoba terbagi dalam beberapa klasifikasi, kepemilikan dan kuantitas barang. Pertama, jika terbukti menguasai dan memiliki minimal 4 tahun. Sedangkan untuk pengedar minimal 5 tahun.

“Kalau kepemilikan di atas 1 kilogram itu ayat 2 (Undang-undang Narkotika Pasal 11). Ditambah sepertiga dari hukuman pokok. Misal ancaman hukuman pokok 5 tahun. Ya, berarti 5 tahun ditambah sepertiga dari 5 tahun. Berarti hukumannya 6 tahun sekian bulan,” terang Edi.

Perkara rehabilitasi pun ada pembagiannya. Yakni, rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Apabila tertangkap sebagai pengguna, maka akan dilakukan *assesment* oleh tim *assesment* terpadu baik kepolisian, kejaksaan, dan tim Badan Narkotika Nasional (BNN). Jika perlu direhab, maka kepolisian akan mengirim tersangka ke Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah untuk dilakukan prosedur selama 4 bulan. Sebaliknya, rehabilitasi sosial akan mengikuti prosedur dari aparat. Tujuannya, memulihkan pelaku secara terpadu baik fisik, mental maupun sosial agar dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Hukum ini berlaku untuk semua kalangan tanpa pandang bulu, kecuali anak di bawah umur.

“Kalau untuk anak di bawah umur kita gunakan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak. Ancaman hukuman itu separuh dari ancaman hukuman pokok. Artinya kalau terhadap orang dewasa 4 tahun, anak-anak 2 tahun. Tapi, kita lihat lagi keterlibatan dia seperti apa? Kalau dia pengedar ancaman pokoknya 5 tahun berarti jatuhnya dia 2,5 tahun. Cuma sidangnya dan proses lainnya lebih dipercepat.”



• ILUSTRASI: RIZKY RACHMADIANI

Kesempatan untuk Mereka yang Belum Tertangkap

Anggapan pemakai narkoba sudah pasti masuk jeruji besi kadung berkembang di masyarakat. Anggapan itu menjelma bayang-bayang. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 secara terang telah mengatur masalah pecandu alias pemakai ini.

Pecandu, menurut undang-undang, dibebankan kewajiban melaporkan dirinya ke pihak yang berwajib untuk kemudian 'berobat' agar terhindar dari penyalahgunaannya (mengedarkan). Artinya, pecandu 'dibebaskan' sebelum tertangkap. Pecandu disilakan datang ke Badan Narkotika Provinsi (BNP) di Jalan Jakarta ataupun ke Badan Narkotika Kota/Kabupaten (BNK) di Jalan Anggur.

"Kalau memang belum tertangkap, tapi niat sembuh, ya silakan datang. Kalau sudah tertangkap biar mau berobat tapi kalau dia kategori pengedar kita tidak mungkin membantu. Proses hukum tetap jalan," tukas Edi.

Edi menegaskan, kesempatan ini terbuka lebar. Laporan yang dikeluarkan BNP menyatakan ada dana nyaris Rp500 juta yang dikembalikan ke negara. Dana

tersebut tak terpakai karena tidak ada yang mau datang ke sana. Padahal, jika mau tidak akan dipungut biaya sepeser pun.

Solidaritas Tutup Mulut di Kalangan Mahasiswa

Tak ditampik Edi ini lumrah terjadi. Kerabat atau teman dekat biasanya enggan melaporkan orang terdekatnya ke pihak berwajib. Tegus dia sebutkan, ancaman bagi mereka yang sengaja tutup mulut tak main-main.

"Apabila mengetahui tapi tidak melapor maka yang bersangkutan diancam pidana maksimal 1 tahun dan denda sebesar Rp50 juta. Itu diatur di pasal 131," paparnya.

Dari sisi kepolisian, ada target untuk mengungkap 7 kasus per pekan. Seringnya bahkan lebih. "Tidak ada menargetkan mahasiswa. Kalau 7 kasus per minggu berarti sebulan 28 sampai 30 kasus. Misalnya 30 kasus, berarti ada 360 kasus per tahun. Biasanya lebih dari 360. Tahun 2017 kemarin saja ada 408 kasus," lanjut Edi lagi.



• ILUSTRASI: RIZKY RACHMADIANI, FREEPIK

Prosedur Penanganan Penyalahgunaan Narkoba

Mula-mula kepolisian akan menetapkan status pelaku. Apakah sebagai pemakai, pengedar, atau keduanya. Kemudian dilakukan penahanan selama 20 hari di Polresta Samarinda.

Jangka waktu 20 hari sebenarnya tidaklah cukup. Karena secara prosedural harus uji lab. Untuk kasus yang ditangani Polresta Samarinda uji lab melibatkan laboratorium forensik Surabaya. Biasanya waktu pemeriksaan di lab berkisar antara dua sampai tiga bulan. Molornya waktu dari yang semula 20 hari lantas berlanjut pada permohonan perpanjangan penahanan ke kejaksaan dan seringkali mendapatkan 40 hingga 60 hari.

Namun jika belum juga selesai akandiajukan permohonan perpanjangan. Pertama dapat 30 hari, yang kedua pun sama. Sehingga total ada 90 hari. Begitu seterusnya jika waktu tak cukup.

“Empat bulan saya yakin ini sudah kelar. Kalau sudah selesai langsung kita limpahkan ke kejaksaan lengkap dengan tersangka

dan barang buktinya,” jelas Edi.

Lepas dari tahanan Polresta, tersangka lalu dibawa ke rumah tahanan (Rutan) Kelas II Sempaja di Jalan Wahid Hasyim. Sedangkan, untuk Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika di kawasan Bayur dikhususkan untuk tersangka yang putusannya di atas 4,5 tahun. Rutan Bayur kini telah dihuni 1380 narapidana dari seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Timur.

Tes Bebas Narkoba Unmul di Mata Kepolisian

Sebagaimana diketahui, dua mahasiswa yang November lalu tertangkap berstatus mahasiswa baru 2017. Itu berarti mereka telah dinyatakan lolos seleksi Unmul baik secara kemampuan akademik maupun bebas narkoba sebagai tes wajib. Menanggapi ini, Edi Susanto menyebutkan pemakai aktif bisa saja terdeteksi bebas narkoba ketika berhenti menggunakan dalam kurun waktu tertentu.

“Misalnya mau ada tes. Seminggu sebelum tes dia sengaja tidak pakai, tidak akan ketahuan,” kata Edi.

Kendati demikian, tes tersebut dirasa Edi cukup efektif. Sebab, seseorang belum bisa diproses atau dinyatakan pemakai hanya berbekal urine, melainkan harus ada barang bukti untuk ditindaklanjuti.

• FOTO: RIZKY RACHMADIANI



Ipda Edi Susanto

*Kepala Bagian Operasional Satuan Narkoba
Polresta Samarinda*

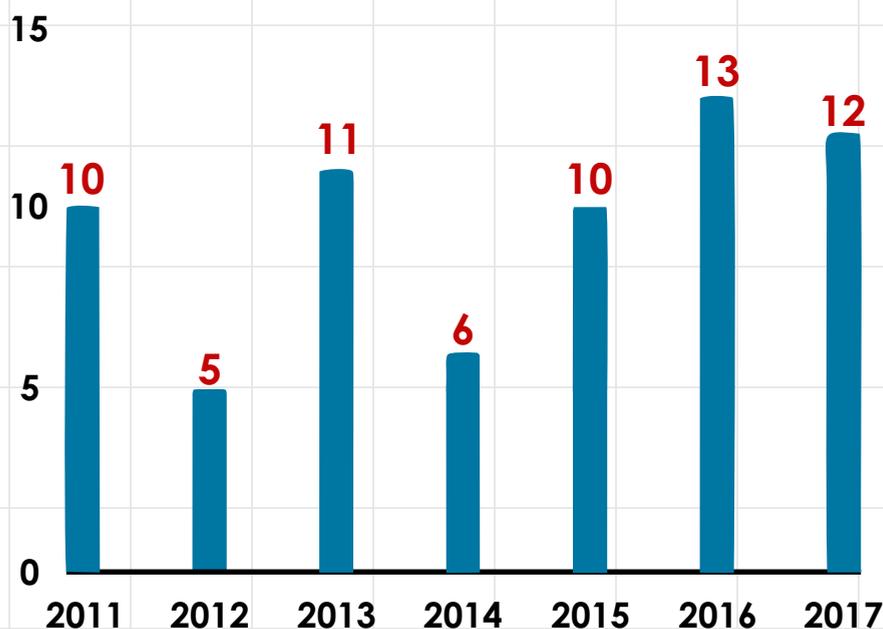
• PENULIS: AMELIA RIZKY YUNIANITY, ARIANI MAYA APRILIA TINAMBUNAN
EDITOR: NUR ELISHA

POLICE



ANATOMI TREN KASUS NARKOBA 7 TAHUN TERAKHIR DI SAMARINDA

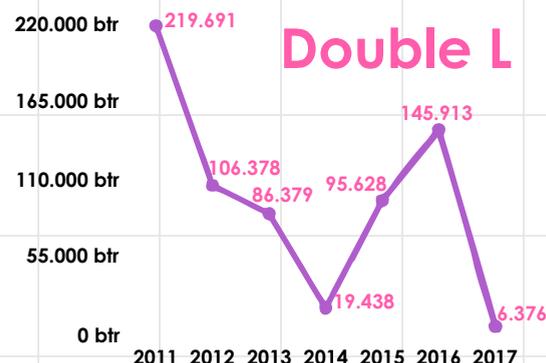
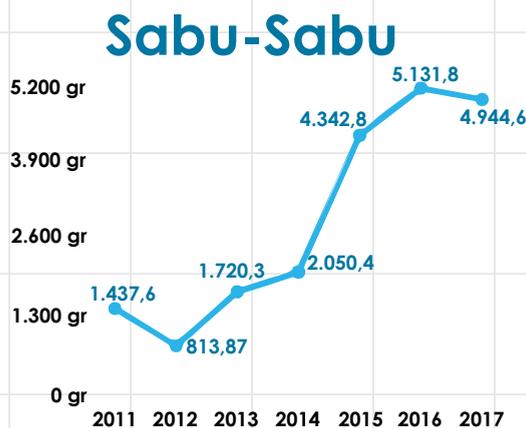
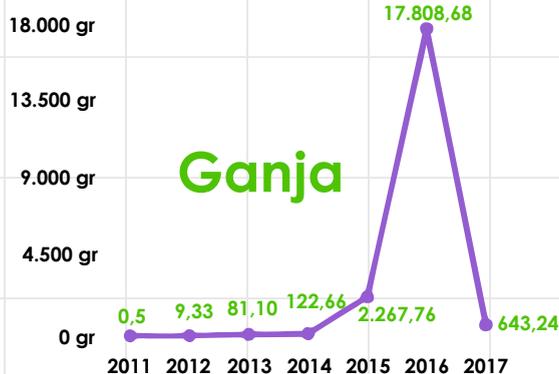
• Infografis: Eka Rizki Prabowo
• Ilustrasi: Freepik



Jumlah Mahasiswa dan Pelajar Pengguna Narkoba Kota Samarinda



Barang Bukti



Sumber: Satresnarkoba Polresta Samarinda

PRO DAN KONTRA TES BEBAS NARKOBA

Meski telah berjalan tiga tahun, kebijakan tes bebas narkoba bagi mahasiswa baru Unmul masih belum benar-benar efektif menjamin mereka bebas dari peredaran dan penyalahgunaan narkoba di kemudian hari.



Klinik Universitas Mulawarman yang berada di kawasan Fakultas Kedokteran Unmul

Gaung kinerja Klinik Unmul mulai dikenal oleh banyak mahasiswa karena fungsinya bertambah dengan turut memfasilitasi tes bebas narkoba bagi mahasiswa baru sebelum resmi menyandang predikat mahasiswa Unmul. Sejak adanya kerja sama antara Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Atma Husada dengan Klinik Unmul sedari 2015 lalu, komunikasi dan kerja sama dari kedua belah pihak terus dipertahankan.

Pengoperasian Klinik Unmul difungsikan sebagai pemeriksa tes kesehatan dan penyedia wadah. Sedangkan pihak Atma Husada sebagai penyedia tenaga medis. Dampak kerja sama itu dinilai mempermudah mahasiswa agar bisa tes bebas narkoba sekaligus tes kesehatan di satu

tempat saja. Mengingat, Klinik Unmul juga melayani pengecekan tes kesehatan.

“Dulu ada pernah kejadian tahun 2015 yang yang tes narkobanya di sana (Atma Husada) dan tes kesehatannya di sini (Klinik Unmul). Banyak yang terlewat karena banyak yang (mahasiswa) rantauan. Berhubung ini disatukan, tapi memang untuk pelayanannya beda mereka tetap di sini tapi tetap sub-nya masing-masing,” kata Deby Indah Saputri salah seorang staf di Klinik Unmul.

Ditemui terpisah, pihak Atma Husada memberikan keterangan perihal teknis kerja sama dengan Unmul. Kerja sama yang dilakukan adalah kerja sama non kontrak dan

fokus pada tes bebas narkoba saja. Artinya, ada ajuan terlebih dahulu dari Atma Husada dalam bentuk proposal, dan apabila disetujui Unmul, maka terjalinlah kerja sama.

“Bukan kerja sama dalam bentuk (kontrak dari bulan) Januari sampai Desember, tapi kerja sama pemeriksaan. Setelah pemeriksaan sudah, berakhir kerja samanya,” terang dokter Jaya Mualimin saat ditemui *Sketsa* pada Kamis (18/1) di Atma Husada.

Selain untuk mempermudah mahasiswa melakukan tes kesehatan dan tes bebas narkoba dalam satu tempat, kerja sama juga dimaksudkan untuk menekan biaya yang mesti dikeluarkan mahasiswa. Tidak perlu ke rumah sakit karena biaya untuk tes bebas narkoba jauh lebih mahal. Sedang untuk pemeriksaan yang dilakukan pihak Atma Husada, zat yang diperiksa adalah zat yang biasa terdapat pada obat-obat yang sering diresepkan dokter.

“(Komponen) yang diperiksa adalah yang sering disalahgunakan masyarakat, mahasiswa, atau pelajar. Seperti ganja, sabu-sabu, morfin. Itu jadi zat utama yang diperiksa,” imbuhnya.

Karena fungsi tes hanya sebagai syarat, maka yang dilakukan pun hanya *screening* saja. Sehingga, beban biaya tes bebas narkoba yang standarnya mencapai Rp250 ribu per satu kali tes, bisa ditekan menjadi Rp100 ribu.

Apabila dalam tes tersebut ditemukan mahasiswa yang positif pengguna narkoba, langkah selanjutnya ialah membawanya ke Badan Narkotika Nasional (BNN). “Begitu

positif kita konfirmasi, hasilnya kita laporkan ke BNN terus keluarganya kita minta untuk mendampingi pengobatan,” jelas Jaya.

2016 silam, ada dua temuan mahasiswa yang ketika diperiksa, ternyata positif. Namun, Atma Husada hanya memberi rekomendasi agar mahasiswa yang bersangkutan direhabilitasi. Selanjutnya, kewenangan merehabilitasi atau tidak dikembalikan kepada Unmul.

“Saya optimis sangat efektif. Buktinya ada yang terjaring, dua orang positif,” jawabnya saat ditanya efektivitas tes bebas narkoba mencegah mahasiswa mengonsumsi narkoba.

Mahalnya Ongkos Tes Bebas Narkoba

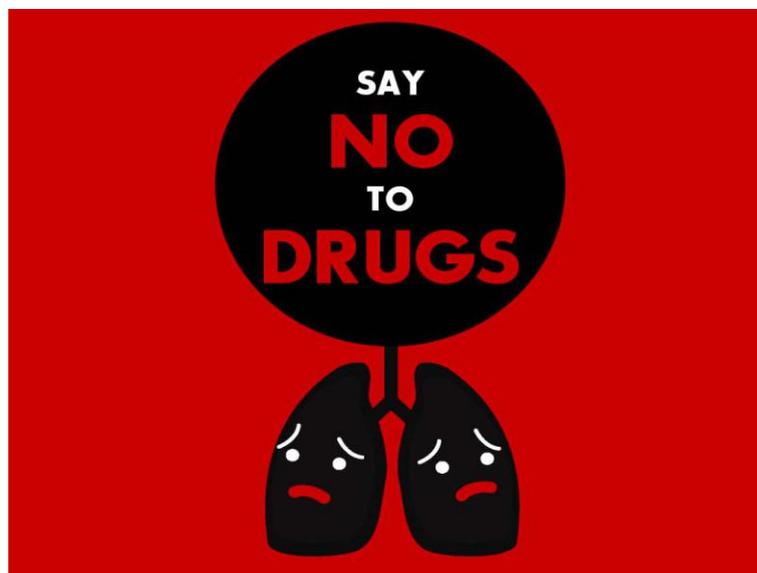
“Bukan kami yang menetapkan, tergantung dari klinik (Unmul) berapa harganya. Saya tidak tahu soal harga dan bisa saja berbeda-beda tiap tahunnya tergantung kliniknya. Ini belum dibicarakan lagi.”

Demikian pernyataan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Encik Akhmad Syaifudin saat dikonfirmasi *Sketsa* tentang besaran biaya tes narkoba awal tahun ajaran baru kelak. Besaran biaya tersebut memang berpotensi fluktuatif jika melihat kecenderungan di tahun 2017 yang biaya tesnya Rp100 ribu per mahasiswa dan 2016 lalu sebesar Rp150 ribu.

Mengenai keefektifan dari tes bebas narkoba sendiri, Encik mengatakan sifatnya hanya sesaat. Tetapi untuk selanjutnya perlu dilakukan pemeriksaan dan pengecekan berlanjut sehingga dapat dipastikan bahwa mahasiswa tidak memakai narkoba.

“Jadi, mungkin suatu saat kita melakukan acak *sampling*, datang ke berbagai tempat dengan tiba-tiba untuk mengecek,” kata Encik.

Kemudian, Encik mengatakan kalau mahasiswa baru yang melakukan tes pada awal masuk tidak terdeteksi bukan karena tidak memakai, namun bisa saja karena sudah tahu bahwa akan ada pemeriksaan urine. Namun, setelah resmi masuk sebagai mahasiswa Unmul dan kemudian memakai narkoba, itu sepenuhnya menjadi risiko pemakai jika suatu saat ketahuan.



Perkara penerimaan mahasiswa baru 2018, Encik memastikan akan tetap dilakukan tes bebas narkoba, namun dengan beberapa perbaikan baik model maupun pola yang digunakan. Dan untuk tes, akan berada di luar dari kegiatan penerimaan mahasiswa baru. Unmul hanya melayani dan mahasiswa tidak diwajibkan melakukan tes bebas narkoba di Klinik Unmul.

Encik menekankan, Unmul tidak memperlumahkan jika ada mahasiswa yang ingin melakukan tes bebas narkoba di Puskesmas, klinik, rumah sakit atau di praktik dokter sekalipun. Baginya, yang terpenting adalah dokter atau tenaga medis yang memeriksa benar-benar profesional di bidangnya. “Unmul tidak pernah mengharuskan mahasiswa itu tes di sini, tes di sini, atau tes di mana. Unmul cuma memfasilitasi kalau ada yang mau tes di Klinik Unmul, boleh,” jelasnya.

Asa Mahasiswa untuk Tes Bebas Narkoba Selanjutnya

“Saran untuk Unmul, jangan hanya di awal saja tes bebas narkoba, tapi bertahap misalnya enam bulan sekali. Agar mahasiswa tetap terkontrol dan bebas narkoba. Lalu, perbanyak beri pelatihan atau sosialisasi menyeluruh untuk mahasiswa. Bentuknya bisa dibuat satu *event* untuk seluruh mahasiswa Unmul agar ada bimbingan tentang bahaya narkoba,” pikir Sukardi, Ilmu Komunikasi FISIP 2016.

“Perlu ada kerja sama antar pihak universitas dan pihak berwenang dalam urusan narkoba untuk meminimalisir. Tes narkoba pun dapat dilakukan di lain waktu juga. Jangan hanya pas menjadi calon mahasiswa, tes narkoba juga bisa dilakukan sebelum UAS, dari situ mahasiswa akan merasa was-was, khawatir, atau merasa ada ancaman jika ada pemeriksaan narkoba secara berlanjut,” usul Wenny Pamangin, Akuntansi FEB 2016.

“Diadakan sosialisasi tentang bahaya narkoba mungkin bisa setahun sekali. Tidak hanya di awal masuk perkuliahan saja diadakan tes urine, tetapi adakan pula secara berkesinambungan seperti tiga bulan sekali untuk seluruh mahasiswa Unmul, bukan hanya mahasiswa baru. Mulailah dari diri sendiri untuk mengajak kebaikan pada orang lain,” gagas Andy Meidianur, Ilmu Hukum FH 2017.

Tiga tanggapan di atas adalah ajuan yang disampaikan mahasiswa yang dihimpun *Sketsa* dari tiga fakultas berbeda dalam waktu terpisah. Saat dikonfirmasi lagi perihal apakah tes bebas narkoba pada tahun-tahun mendatang masih perlu diadakan? Jawaban ketiganya mengerucut pada satu kata: sepakat.

- PENULIS: DARUL ASMAWAN, ANISA NUR ADNIN, WILIAM MALIKI, ROSMI RAHMA
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANITY



dr. Jaya Mualimin

Wakil Direktur Pelayanan
RSJD Atma Husada Mahakam



Encik Akhmad Syaifudin

Wakil Rektor III Bidang
Kemahasiswaan dan Alumni



ATURAN UNMUL MENYIKAPI SIVITAS YANG TERLIBAT BARANG HARAM

FOTO: FREEPIK

Mahasiswa yang terjerat narkoba tak hanya akan berurusan dengan aparat, tapi juga birokrat.

U sai geger kasus penangkapan AD dan MH, dua mahasiswa semester satu Fakultas Komputer dan Teknologi Informasi (FKTI) November 2017 lalu, birokrat bergegas mencari tahu kebenaran identitas keduanya di SIA. Sebelumnya bahkan, MSA, satu di antara yang juga ikut tertangkap bersama AD dan MH tertulis di lembar berita acara pemeriksaan (BAP) Polresta Samarinda berstatus mahasiswa Fakultas Hukum (FH) Unmul. Namun, setelah dicek lebih lanjut oleh Dekan FH Mahendra Putra Kurnia, yang bersangkutan tidak teridentifikasi. Belakangan, diketahui dia adalah mahasiswa FH salah satu perguruan tinggi swasta Samarinda.

Dekan FKTI Nataniel Dengan melalui Wakil Dekan I FKTI mengungkapkan AD dan MH yang kini tengah menjalani tahap rehabilitasi adalah korban, bukan pelaku. Pun status kemahasiswaannya masih terdata aktif. FKTI menyatakan siap menerima kembali keduanya.

“Pemberhentian kuliah itu berlaku bagi pengedar narkoba sesuai dengan tingkat pelanggaran. Kami masih sayang sama mahasiswa itu. Kalau mereka kembali, pasti akan kami terima,” ucap Fahrul.

Sementara itu, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Muhammad Noor juga angkat bicara mengenai sikapnya terhadap mahasiswa FISIP yang terbukti melakukan penyalahgunaan narkoba. Tegas dia katakan, tidak ada toleransi apa pun. Yang bersangkutan akan dilaporkan, hingga diberhentikan dari perkuliahan.

“Langsung kami laporkan ke pihak yang berwajib karena itu ranahnya pidana, kejahatan besar. Secara akademis juga akan diberi sanksi berat. Bisa skorsing atau sampai pada pemberhentian sesuai tingkat pelanggaran,” tegasnya.

Baik FKTI maupun FISIP, keduanya sama-sama mengupayakan fakultas bersih dari noda barang haram dengan rutin menggelar sosialisasi tentang bahaya narkoba yang mana pematerinya didatangkan dari Badan Narkotika Nasional (BNN), baik provinsi maupun kota.

Encik Akhmad Syaifudin Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni menerangkan ada pedoman etika yang sempat berlaku di Unmul mengenai larangan merokok dan minum minuman keras saat beraktivitas di lingkungan kampus. Pedoman tersebut kini sedang tengah direvisi untuk kemudian menjadi: larangan merokok (batang ataupun elektronik), minum minuman beralkohol, dan menggunakan napza (narkoba, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya).

LAPORAN UTAMA

• FOTO: EKA RIZKI PRABOWO



Encik Akhmad Syaifudin
Wakil Rektor III Bidang
Kemahasiswaan dan Alumni

“Sekarang sedang direvisi oleh Komisi Etika Senat Unmul. Sifatnya delik aduan, artinya baru bisa digunakan dan ditindak ketika ada yang melapor,” kata Encik.

Adapun, prosedur pelaporan mula-mula dilakukan di masing-masing Komisi Etika Fakultas, apabila jenis pelanggaran berat, maka dilimpahkan ke Komisi Etika Universitas yang terdiri dari Badan Kehormatan Universitas. Namun, jika dinilai sudah bukan lagi ranah kampus, maka kasus akan diserahkan sepenuhnya kepada lembaga yang berwajib. Unmul akan taat pada hukum yang berlaku.

“Untuk pengedar, akan langsung dikeluarkan dari universitas. Sedangkan kalau pengguna, akan dilihat lagi statusnya apakah sebagai korban atau pengguna aktif untuk nanti direhabilitasi dan dipertimbangkan kembali,” pungkasnya.

- **PENULIS:** EKA RIZKI PRABOWO, MAHARANI RAMADHANTY FITRIA, SITI JUBAIDAH, AYU INDAR
- **EDITOR:** AMELIA RIZKY YUNIANITY



LPM Sketsa Unmul

Ikuti Media Sosial Kami

 @sev9744k	@sketsaunmul	
 @sketsaunmul	Sketsa Unmul	
 081257032372	sketsaunmul.co	
 sketsaunmuldotco	LPM Sketsa Unmul	



- Semangat Berbagi dan Menginspirasi -





Ivan Zairini Lisi
Dosen Hukum Pidana
Fakultas Hukum Unmul

IVAN: KAMPUS JANGAN MAU BERI KERINGANAN UNTUK MAHASISWA YANG TERLIBAT NARKOBA

Perlunya aturan yang mengikat menjadikan hukum sebagai pilihan tepat. Sejurus dengan hukum sebab akibat, maka hidup juga punya konsekuensinya. Indonesia dikatakan negara hukum. Universitas sebagai lembaga akademis juga turut menjalankan aturan hukum. Lebih-lebih, universitas yang diharapkan mampu mencetak generasi beradab.

Mahasiswa dikenal sebagai kaum akademisi yang memiliki daya intelektual tinggi. Namun nyatanya tidak selamanya anggapan tersebut benar dan dapat dibuktikan. Masih ada banyak hal dan perilaku melenceng yang dilakukan, bertolak belakang dari makna “maha” di depan statusnya sebagai mahasiswa. Narkoba, menjadi salah satu fenomena yang tak sedikit menyelimutinya.

Barang haram ini menjadi salah satu momok dan persoalan yang dapat menjerat siapa saja, termasuk mahasiswa. Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika sudah diatur secara jelas dan gamblang. Namun sayang, rasa ingin tahu kemudian candu mengalahkan

kepatuhan akan hal itu.

“Jika menganalisis dari sisi kejahatan, kita dapat lihat dari kaca mata kriminologi. Melihat dari latar belakang seseorang melakukan sebuah tindak kejahatan, modus atau cara yang dilakukan, efek negatif yang ditimbulkan, hingga bagaimana cara untuk mencegahnya,” terang Ivan Zairini Lisi Dosen Hukum Pidana Fakultas Hukum Unmul.

Ivan menekankan untuk tidak menilai dari satu sisi tentang kasus narkoba yang berada di wilayah kampus. Menurutnya, permasalahan ini bukan hanya dilihat dari kaca mata pidana, tapi juga harus memerhatikan latar belakang seseorang menggunakan narkoba. Lalu mempertimbangkan pendekatan, apakah ia termasuk kategori seorang pecandu atau pengedar. Sebab, dua status ini jelas berbeda.

“Ketika kita hanya melakukan diagnosa melalui dugaan, maka kita tidak bisa tahu apa yang diinginkan mahasiswa bersangkutan,” ujarnya.

Menjadi penting bagi Ivan untuk tidak menilai sesuatu dari satu sudut pandang, melainkan holistik. Baik

itu dari kriminologi dari sisi penjahat, maupun fiktimologi yang melihat dari sisi korbannya.

“Tapi kalau saya pribadi, harus dilihat dulu, kalau latar belakangnya dengan kompleksitas tadi, hukum tidak dapat jadi penyelesaian masalah. Kecuali jika dia pengedar, saya sepakat,” tuturnya.

Faktor pola pikir yang belum siap atau bahkan yang telah diracuni sejak sebelum menjadi mahasiswa, menyebabkan seseorang menjadi pecandu hingga perguruan tinggi. Hal ini dikatakan Ivan menjadi salah satu motif besar seorang mahasiswa menjelma seorang pengguna. Selain itu, tidak semua mahasiswa baru siap untuk masuk ke dalam dunia kampus dan mampu beradaptasi dari ritme antara waktu sekolah dengan perkuliahan.

Ketika seseorang sudah kecanduan sejak sebelum memasuki perkuliahan, ada dua kemungkinan yang akan muncul. Yaitu memengaruhi orang lain atau berkumpul bersama dengan sesama pemakai. Meski perlu disadari ini telah menjadi kewajiban bagi kampus untuk menghalau adanya pemakai atau pengedar di lingkungan kampus. Salah satu caranya--yang dilakukan beberapa tahun belakangan--adalah dengan melakukan tes bebas narkoba untuk tiap mahasiswa baru.

Namun, adanya tes ini dipandang Ivan kurang akurat. Tes bebas narkoba sebelum masuk perguruan tinggi menurutnya bisa menjadi celah bagi para pemakai. Mereka yang terlibat dapat mengakali, menyesuaikan penggunaan narkoba dengan waktu tes yang telah ditentukan.

“Dua hari saja tidak menggunakan, maka hasil urinenya akan negatif. Beda kalau jika mereka sedang ngumpul-ngumpul dan tiba-tiba diadakan tes urine dadakan,” terangnya.

Sebab itu, sejauh ini tes tersebut dirasa hanya sekadar formalitas meski ada pula unsur kontrol. Fakta yang terjadi, banyak juga yang menggunakan narkoba setelah mulai berkuliah. Ivan menyebut ini sama seperti salah satu pintu saringan yang sudah bocor.

“Tes yang digunakan untuk mahasiswa baru itu, memang menjalankan fungsi kontrol dari universitas. Makanya tidak ada kompromi untuk narkoba. Tapi, bagaimana jika dia menggunakan sebelum masuk di dunia kampus? Apakah langsung divonis? Makanya perlu diperhatikan motifnya,” ucap Ivan.

Padahal, kata Ivan, narkoba merupakan salah satu tindak kejahatan yang masuk ke dalam kategori *extraordinary crime* alias kejahatan luar biasa. Namun sejauh ini, diakuinya pendekatan yang dilakukan dalam penanganan bukan seperti menangani kasus

extraordinary crime. Sebab proses penanganan yang tidak disusut hingga ke akar pemasalahan secara mendalam.

Ivan menambahkan, gerak seorang pecandu jauh lebih pasif ketimbang pengedar. Pecandu akan menunggu seseorang yang bisa diajak kerja sama untuk transaksi narkoba. Sedang pengedar harus bergerak aktif dalam menemukan sasarannya. Pengedar harus mampu menghabiskan seluruh jatah penjualan narkoba. Mahasiswa sendiri menjadi salah satu segmentasi pasar yang sangat potensial, termasuk juga pelajar. Saat ini jarang ditemui seorang pengedar juga merupakan seorang pecandu, sebab jika ini terjadi maka ladang bisnis pengedar akan terganggu.

Maka dari itu tak heran jika seorang akademisi, maupun kaum terpelajar seperti mahasiswa terjerat kasus narkoba. Inilah yang menjadi alasan bagi Ivan, untuk menilik latar belakang seseorang menjadi pemakai. Ada banyak trik dan segmentasi pasar yang menjadi target seorang pengedar. Kasus ini sering menimpa anak yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis serta berasal dari keluarga mampu. Selain itu, anak yang berasal dari tokoh besar juga turut menjadi sasaran. Bukan tanpa alasan, pengedar mengincar mereka karena tergiur uang banyak ditambah pengawasan yang minim sebab orang tuanya sibuk bekerja.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika, dalam Bab XV dimulai dari Pasal 111 yang membahas tentang ketentuan pidana dan Pasal 127 yang mengatur tentang penyalahgunaan, pecandu dan pengedar dikenai hukuman yang berbeda. Jika seorang masuk dalam kategori pecandu, maka ia harus dilaporkan ke balai rehabilitasi. Namun jika dalam prosesnya ia tidak dilaporkan, maka ia bisa langsung dikategorikan melakukan tindak pidana.

Hal lain yang perlu diperhatikan ialah tipikal pecandu yang dalam prosesnya langsung di masukkan ke dalam sel tahanan. Meski ini dianggap sebagai bentuk ganjaran terhadap perbuatannya, langkah ini juga dapat menjadi petaka. Pasalnya, masuk dan langsung bergabung ke dalam lingkungan yang salah bisa menjadi 'wahana' baru dan memperluas pasar kian besar. Seperti diketahui, pecandu tidak bisa tiba-tiba berhenti untuk bisa lepas dari barang terlarang. Inilah yang membuat masa rehabilitasi sebagai masa yang agaknya haram jika dilewati. Sedang hukuman bagi pengedar menurut Ivan memang perlu mendapatkan hukuman yang berat.

Adapun, faktor lain yang bisa membuat mahasiswa bisa terperangkap narkoba ialah karena banyak waktu luang. Tidak aktif berkegiatan di luar jam kuliah, membuat seseorang memiliki banyak waktu kosong,. Padahal, ketika

ia bisa mengisi waktunya dengan baik, kecil kemungkinan ia memiliki kesempatan untuk disusupi orang yang berniat buruk untuk mengenalkannya kepada narkoba.

Pendekatan hukum guna menyelesaikan permasalahan narkotika di lingkungan kampus pun dinilai Ivan bukan cara yang paling efektif. Pendekatan hukum yang sejauh ini digunakan ialah *who win, who lose*. Bukan dengan tujuan keadilan dan kebaikan bagi semua pihak.

“Kalau hukum itu memenjarakan dia, ada keuntungan tidak? Negara malah rugi karena makan biaya,” ujarnya.

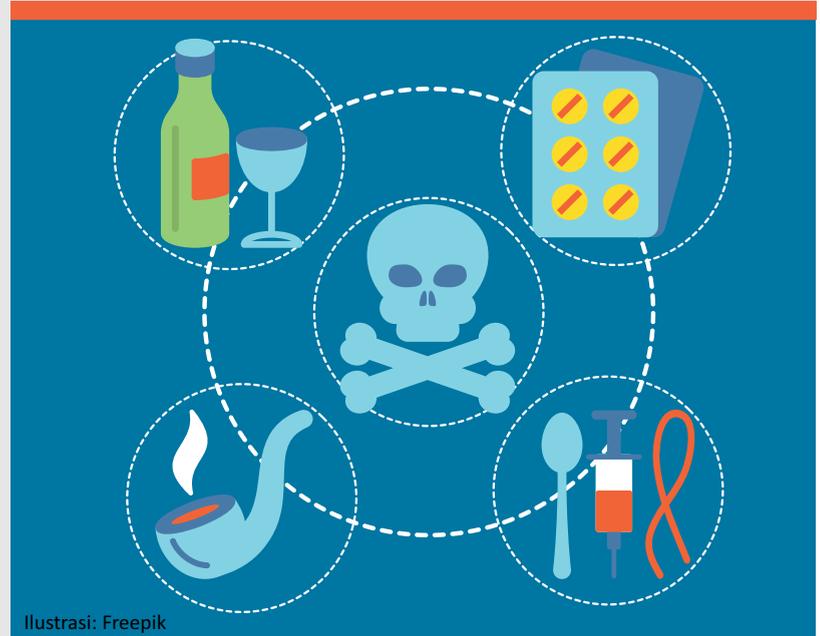
Lebih lanjut, Ivan menyebutkan, jika ada mahasiswa yang terjerat kasus narkoba, tidak perlu untuk diberi keringanan apa pun. Sebaliknya, mesti lebih ke pemberatan hukuman. Jika dilihat dari sistem akademik, universitas mestinya tidak akan memberikan kompromi tentang perkara ini. Pelanggaran ini tentu ikut mencoreng nama baik lembaga akademik. Tak heran jika pihak kampus akan mengambil langkah untuk mengeluarkan mahasiswa tersebut.

“Memang jika dari sistem akademik, tidak ada kompromi. Langsung *cut*,” tukasnya.

Namun bagaimana pun, menurut Ivan tetap perlu

dilakukan pendekatan sejak awal. Dimulai dari sistem rekrutmen yang baik, pemantauan dan *monitoring* juga perlu dilakukan untuk melaksanakan fungsi kontrol tidak hanya berharap dari sebuah tes bernama bebas narkoba.

- PENULIS: AYU INDAR, ADI NURHAMIDI, FADIAH ADLINA
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANTY



Ilustrasi: Freepik



SKETSA
UNMUL

REDAKSI LPM SKETSA
MEMPERSEMBAHKAN

Kamis Kamus

NANTIKAN SETIAP KAMIS!

- Semangat Berbagi dan Menginspirasi -

@sev9744k @sketsaunmul LPM Sketsa Unmul sketsaunmul.co sketsaunmuldotco

MENILIK FASE KEHIDUPAN RESIDEN DI PANTI REHABILITASI

BALAI REHABILITASI SAMARINDA

Ada kewajiban yang harus dipenuhi untuk mengembalikan mereka yang terlampaui mencandui narkoba. Memberi kesempatan rehabilitasi. Sebab rehabilitasi adalah jalan untuk kembali.

Dikutip dari *law-justice.co*, prevalensi jumlah pengguna narkoba di Provinsi Kalimantan Timur pada 2017 sangat mengkhawatirkan yakni 2,5 persen dari total jumlah penduduk. Kaltim secara nasional berada di peringkat keempat setelah DKI Jakarta (3,6 persen), Yogyakarta (2,8 persen), dan Kalimantan Utara (2,6 persen) sehingga perlu keseriusan semua pihak untuk menekan angka mengerikan ini.

Kepala Seksi Sosial Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah Kota Samarinda Beny Abukhaer Tatara menuturkan, selama 2017, 90-95 persen pemakai yang direhab menggunakan narkoba jenis sabu-sabu. Para pasien atau yang mereka sebut residen ini, sebelum mulai

direhabilitasi akan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu *voluntary* dan *compulsory*. Kategori *voluntary* adalah residen yang datang berdasarkan kesadaran dirinya sendiri, sedangkan kategori *compulsory* berasal dari penangkapan BNN maupun kepolisian.

Residen dipilih berdasarkan jenis pemakai dan lama memakainya, kemudian akan ditentukan apakah residen harus melakukan rawat jalan atau rawat inap. Bagi residen yang diharuskan rawat inap, akan menjalani program rehabilitasi maksimal 6 bulan, dan program khusus bagi residen wanita dan anak-anak di bawah umur 17 tahun maksimal 2 bulan. Lamanya residen dirawat tergantung dari jenis narkoba yang dipakai serta dari

tingkat pencapaian residen saat dirawat.

“Bisa empat bulan selesai terus keluar, atau lima bulan sudah selesai,” tutur Beny.

Fase rehabilitasi ini diawali dengan *initial intake*, detoksifikasi (pembersihan racun), stabilitasi, *primary* (pelatihan dan pendidikan), *re-entry* (evaluasi, peningkatan keahlian, dan perbaikan pola pikir), dan pasca rehabilitasi.

Fase pertama, residen akan didetoks selama dua minggu dengan tujuan agar residen bebas dari zat-zat narkoba dan kejiwaannya stabil. Setelah dinyatakan bebas racun dari dampak narkoba, akan dilakukan stabilisasi selama dua minggu. Dalam tahap ini, residen akan diberi pemahaman mengenai program yang sedang dijalaninya.

Beny menjabarkan, jika selama sebulan kejiwaan residen masih belum stabil, akan dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Atma Husada untuk diselidiki dan disembuhkan penyakit kejiwaannya. Yang mana, selama satu bulan pertama residen tidak boleh dikunjungi keluarga atau kerabatnya, karena masih dalam fase pemulihan.

Pada fase *primary*, residen akan diberi pelatihan dan pendidikan maksimal 4 bulan agar sikap, tingkah laku, pola pikir, dan kepribadiannya berubah serta dapat diterima kembali oleh masyarakat.

Setelah dinyatakan lolos dari fase *primary*, dilanjutkan ke fase terakhir yaitu *re-entry*. Kali ini, residen akan dibekali keahlian dan perbaikan pola pikirnya, dan dijadwalkan selama 1 bulan. Pada pasca rehabilitasi ini residen akan dievaluasi ulang agar mempunyai bekal hidup saat kembali ke masyarakat. Bila residen sebelumnya mempunyai pekerjaan, maka akan menjalani rawat jalan di BNN Provinsi, namun bagi residen yang tidak mempunyai pekerjaan akan dilanjutkan di Rumah Damping di BNN Provinsi.

Seperti dijelaskan sebelumnya, penanganan residen dilakukan dengan rawat jalan atau rawat inap, dan perbedaan keduanya pada tingkat pemakaiannya. Jika seorang residen mengakui memakai narkoba secara



Beny Abukhaer Tatara

Kepala Seksi Sosial Balai Rehabilitasi BNN
Tanah Merah Samarinda

teratur maka akan menjalani rawat inap karena tergolong pemakai berat, dan harus menjalani rehabilitasi selama 6 bulan tanpa boleh sekalipun dipulangkan. Sedangkan residen yang menjalani rawat jalan adalah pengguna yang coba-coba atau memakai saat hari tertentu saja, misalkan saat tahun baru atau perayaan ulang tahun. Residen rawat jalan akan diberi konseling selama 8 kali pertemuan dengan konselor dan psikolog.

Regional pelayanan Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah tidak hanya menampung residen dari Samarinda, namun mereka juga menampung residen dari Tarakan, wilayah Kalimantan Utara dan sekitarnya.

“Yang sangat disayangkan rata-rata usia produktif, jadi ada juga anak-anak yang usianya 12 sampai 18 tahun, lalu ada yang usia 18 sampai 30 tahun. Yang di atas 30 tahunan hanya sedikit,” papar Beny.

Saat ditanya mengenai residen yang berstatus mahasiswa serta asal perguruan tingginya, Beny mengatakan bahwa itu rahasia. Ia tidak dapat menjabarkan pada awak *Sketsa*. Namun ia menambahkan, ada beberapa residen yang berstatus pelajar, mahasiswa, dan pegawai swasta. Untuk residen di bawah umur 18 tahun, rata-rata anak yang putus sekolah.

Adapun, biaya rehabilitasi BNN Tanah Merah yang berada di Jalan Ruas Samarinda - Bontang KM. 6 Kelurahan Tanah Merah itu gratis. “Di sini gratis, semua ditanggung negara. Datang aja ke sini, lengkapi persyaratan dan sebagainya,” kata Beny.



Papan Alur Penerimaan Residen Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah yang Diletakkan di Dinding Ruang Informasi

Suasana di Panti Rehabilitasi

Mengenai kegiatan residen di Balai Rehabilitasi, Beny menjelaskan jadwal kegiatannya sudah diatur sepadat mungkin dan terstruktur agar residen melupakan pemikiran tentang narkoba. Jadwal kegiatan dimulai dari pukul 5 pagi hingga 10 malam tanpa henti. Di sela-sela waktu itu, residen diberi pelatihan dan keahlian berdasarkan bakat dan minatnya. Beny juga memberitahu jadwal-jadwal rutin tiap minggunya, antara lain senam yang dilakukan tiap Jumat, dan kegiatan olahraga lainnya yang dilaksanakan setiap petang.

Balai yang memiliki luas sekitar 2,5 hektare ini dapat menampung sekitar 200 residen setiap tahun. Fasilitas yang disediakan pun beragam, mulai dari *dome* residen pria sebanyak 12 kamar yang dapat menampung 6 orang tiap kamar. *Dome* residen wanita dan anak-anak sebanyak 4 kamar yang ditempati 5 orang tiap kamar. Di dalam *dome-dome* itu juga dipasang AC di setiap kamarnya. Selain *dome*, fasilitas penunjang lainnya yakni ruang serbaguna yang digunakan untuk olahraga ataupun pertemuan, masjid, gereja, ruang musik, ruang menjahit, taman untuk berkebun, dan lain sebagainya. Balai rehabilitasi ini terletak di daerah yang sepi kendaraan, dan di luar bangunan dikelilingi banyak pohon yang tinggi sehingga memberikan kesan menenangkan bagi para residen.

Saat ini, kebanyakan residen yang dirawat adalah pria. Menurut Beny, residen wanita lebih merasa malu dan menganggap direhab sebagai aib, sehingga belum banyak yang memberanikan diri untuk datang atas inisiatif sendiri. Meski terkomposisi beragam gender dan usia, Beny menuturkan perlakuan serta metode yang diberikan kepada residen sama. Mereka juga diberikan *individual treatment plan* sesuai kebutuhan tiap residen.

Ditemui di ruangan berbeda, dr. Muhammad Murdiansyah, Penanggungjawab Rehabilitasi Rawat Inap, menjelaskan tahapan yang harus dilewati residen sebelum menjalankan rehabilitasi dari sisi medis.

Pada fase pertama, *initial intake*, residen akan menjalani tes urine, *assessment* (dugaan), *Informed Consent* (IC), dan *Body Spot Check*. Residen akan dirawat sesuai dengan hasil *assesment* yang keluar. Observasi pada fase *initial intake* dilakukan oleh para asesor, baik dokter ataupun perawat yang sudah tersertifikasi Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan BNN.

Dari hasil observasi lalu ditentukan apakah residen harus menjalani rehabilitasi rawat inap, rawat jalan, atau



dr. Muhammad Murdiansyah

Penanggungjawab Rehabilitasi Rawat Inap
BNN Tanah Merah Samarinda

dirujuk. Jika setelah hasil observasi keluar dan menunjukkan permasalahan pasien cenderung ke masalah kejiwaan, bukan narkoba, maka pasien akan dirujuk ke rumah sakit.

“Permasalahan kejiwaan biasanya akan kami rujuk ke Rumah Sakit Ahmad Husada,” jelas dokter yang biasa disapa Murdi ini.

Fase kedua adalah detoksifikasi. Pada fase ini dokter akan menilai apakah keracunan yang dialami residen akut atau tidak, serta mengecek masalah kesehatan lain. Terapi yang akan dijalankan residen ke depannya akan disesuaikan dengan masalah yang didapat.

“Bisa jadi masalah narkoba, tapi juga ada masalah kesehatan lainnya,” imbuhnya.

Di fase ketiga, stabilisasi, residen akan melewati evaluasi medis, psikologis, dan fisik serta pengenalan program *Therapeutic Community* (TC). Lalu, fase keempat, yaitu *primary* di mana residen akan menjalani program TC. Dalam fase ini akan dilakukan tiga tahap yaitu tahap *younger member*, tahap *middle member*, dan tahap *older member*.

Kemudian, fase kelima yaitu *re-entry*. Residen akan menjalani program TC lanjutan dan *vocational* (keterampilan). Pada tahap ini residen berada dalam tahap adaptasi, kembali bersosialisasi dengan masyarakat yang dipersiapkan melalui program hidup sehat dan produktif. Tahap terakhir, residen akan melewati fase pasca-rehab,

LAPORAN UTAMA

yakni residen melakukan terapi *vocational* dan persiapan kembali ke masyarakat.

Adapun, jumlah pasien rehabilitasi di BNN Tanah Merah pada 2017 ada sebanyak 207 residen menjalani rawat inap dan 42 rawat jalan. Dari total tersebut secara garis besar residen terbanyak berasal dari Samarinda dengan rata-rata residen berada di usia produktif. Murdi mengatakan sebanyak 95% residen teridentifikasi positif menggunakan sabu-sabu.

Lebih lanjut, Murdi menuturkan terapi merawat perempuan dan anak-anak berbeda dengan laki-laki. Rentang usia perempuan dan anak yang menjalani program khusus adalah 12-18 tahun. Anak perempuan akan dirawat jalan sedangkan anak laki-laki bisa menjalani rawat inap atau rawat jalan tergantung dari hasil *assessment*-nya. Lama rehabilitasi biasanya 2 bulan, namun jika proses rehabilitasi dirasa tidak maksimal akan

ada program lanjutan. Jika residen pria melewati program TC, residen perempuan dan anak akan menjalani program yang sifatnya lebih "*homie*".

"Residen anak juga ada modifikasinya, cuma lebih *homie* sesuai dengan kebutuhan seperti sekolah, belajar, dan masalah kekanak-kanakannya. Ada waktu untuk dia belajar seperti itu. Kalau *female* dia ada pekerjaan yang tidak bisa dipaksa seperti laki-laki," terang alumni Unmul itu.

Selain mendapatkan perawatan rehabilitasi, residen juga akan diberi motivasi berdasarkan masalah yang dihadapi masing-masing. Adapun residen yang paling banyak masuk adalah yang bermasalah dengan keluarga.

- PENULIS: RIZKY RACHMADIANI, MAHMUDHAH SYAIFATUNNISA
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANITY, FADIAH ADLINA



INFOGRAFIS

REKAPITULASI RESIDEN BALAI REHABILITASI BNN TANAH MERAH SAMARINDA

2017



JENIS PERAWATAN

RAWAT INAP

207

RAWAT JALAN

42

TOTAL

249

• INFOGRAFIS: RIZKY RACHMADIANI
ILUSTRASI: FREEPIK

KATEGORI

RAWAT INAP

RAWAT JALAN

JENIS KELAMIN

LAKI-LAKI

200

40

PEREMPUAN

7

2

STATUS HUKUM

VOLUNTARY

207

42

COMPULSORY

0

0

KELOMPOK USIA

< 18 TAHUN

29

3

19-30 TAHUN

124

23

31-40 TAHUN

47

11

41-50 TAHUN

6

4

> 50 TAHUN

1

1

AGAMA

ISLAM

194

42

KRISTEN

9

0

KATHOLIK

4

0

HINDU

0

0

BUDHA

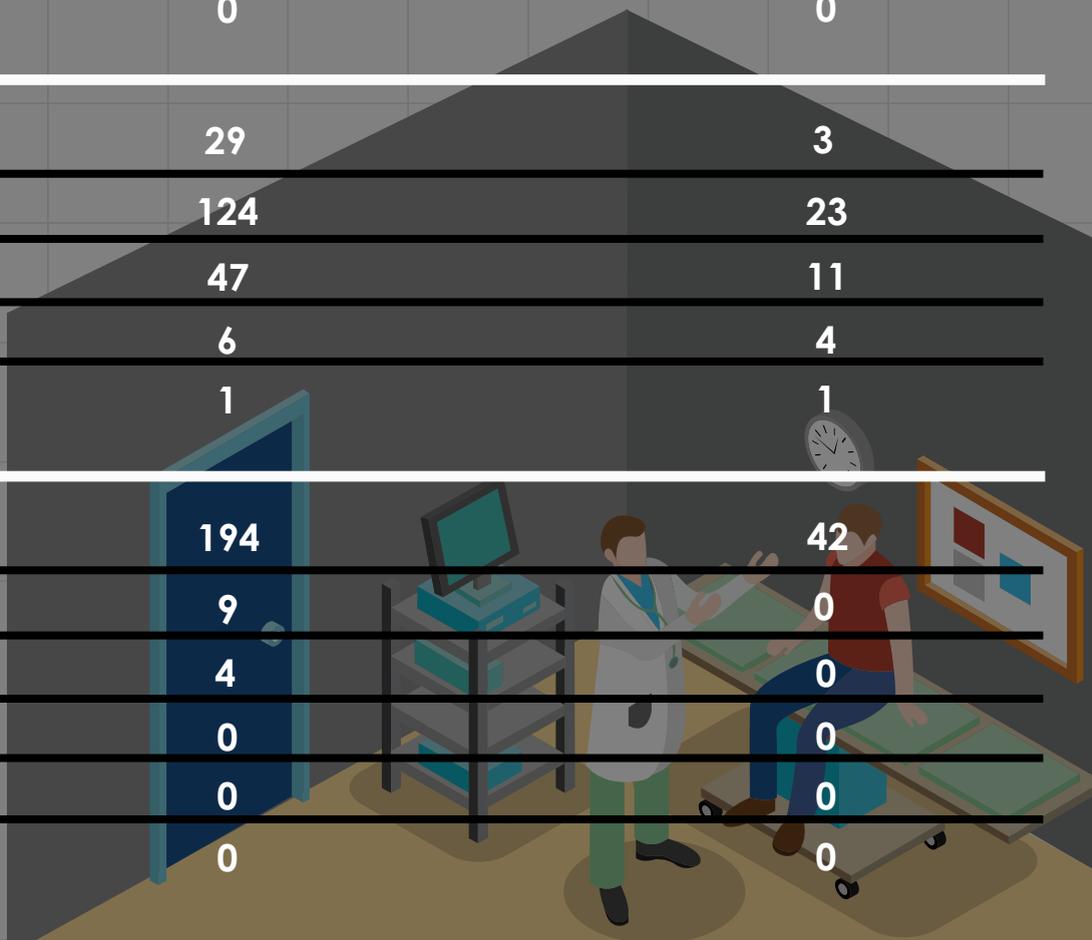
0

0

DLL

0

0



INFOGRAFIS

REKAPITULASI RESIDEN BALAI REHABILITASI BNN TANAH MERAH SAMARINDA

KATEGORI

RAWAT INAP

RAWAT JALAN

PENDIDIKAN

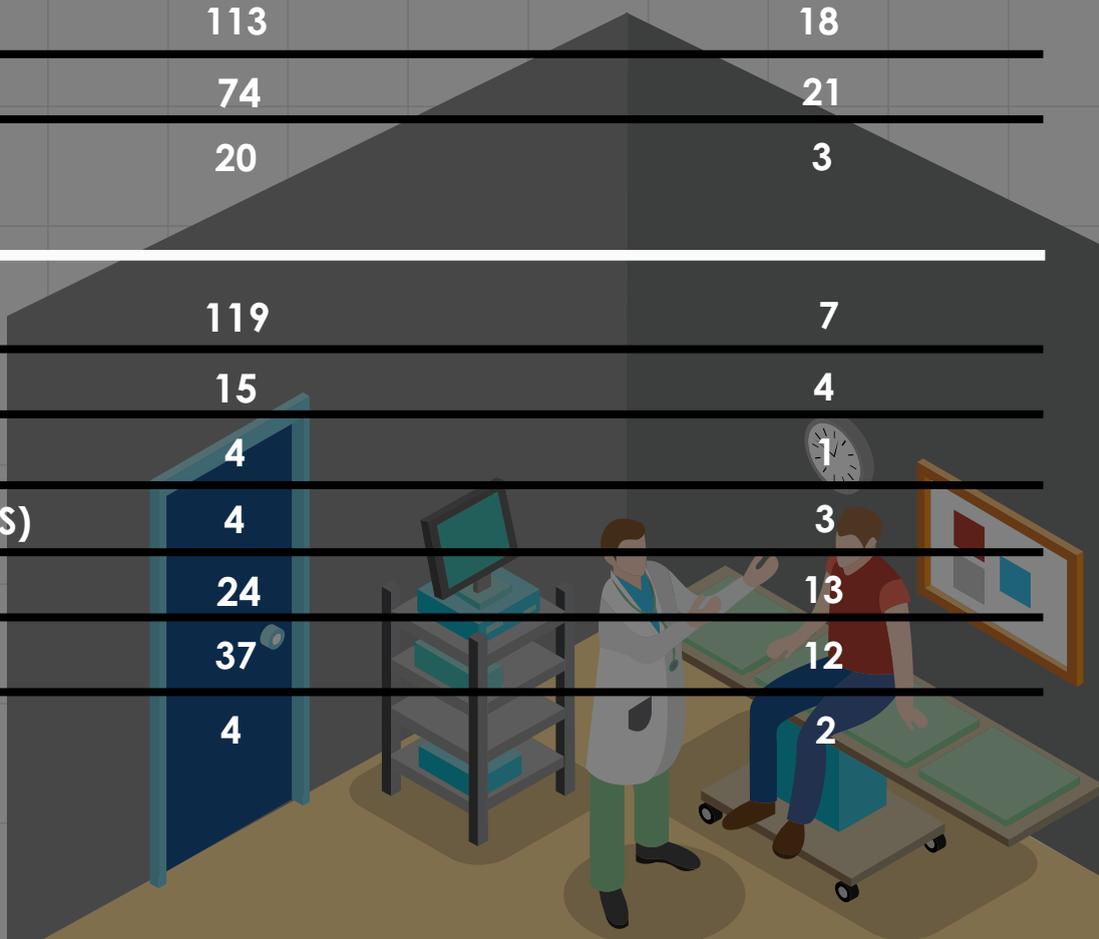
TIDAK SEKOLAH	1	0
TIDAK TAMAT SD	7	1
TAMAT SD	37	8
TAMAT SMP	52	8
TAMAT SMA	91	23
DIPLOMA	4	1
PERGURUAN TINGGI	15	1

STATUS MARITAL

BELUM MENIKAH	113	18
MENIKAH	74	21
CERAI	20	3

PEKERJAAN

TIDAK BEKERJA	119	7
PELAJAR	15	4
MAHASISWA	4	1
PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS)	4	3
KARYAWAN SWASTA	24	13
WIRASWASTA	37	12
LAINNYA	4	2



REKAPITULASI RESIDEN BALAI REHABILITASI BNN TANAH MERAH SAMARINDA

KATEGORI

RAWAT INAP

RAWAT JALAN

ASAL DAERAH

KALIMANTAN TIMUR	180	41
KALIMANTAN UTARA	21	0
NUSA TENGGARA TIMUR	1	0
JAWA TIMUR	0	1
SULAWESI TENGAH	1	0
JAMBI	2	0
SUMATERA BARAT	1	0
PAPUA	1	0

SUMBER: BALAI REHABILITASI BNN TANAH MERAH SAMARINDA





Akankah Ganja Legal di Indonesia?

“Tanaman ajaib ciptaan Tuhan.”

Sekilas, vonis 8 bulan penjara yang dijatuhkan majelis hakim Pengadilan Tinggi Sanggau Kalimantan Barat kepada Fidelis Arie Sudewarto pada Rabu 2 Agustus 2017 lalu tampak wajar. Pria yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Pemerintahan Kabupaten Sanggau ini kedapatan menanam ganja di sekitar rumahnya. Selain itu, Fidelis juga dikenakan denda sebesar Rp1 miliar atau tambahan 1 bulan penjara sebagai pengganti. Sampai di titik ini, juga masih wajar.

Namun, perbuatan terlarang Fidelis itu rupanya dilakukan karena terpaksa. Tujuannya menanam ganja itu semata hanya ingin mengambil ekstrak ganja untuk mengobati sang istri Yeni Riawati yang mengidap penyakit langka bernama *syringomyelia*. Selama diobati dengan ganja, Yeni menunjukkan perkembangan positif dan berangsur pulih. Namun nahas, sebelum benar-benar sembuh, Fidelis keburu dituduh polisi dan Yeni meninggal dunia.

Sampai di titik ini, kita mungkin mulai punya dua argumen: tetap memandang ganja itu ilegal atau legal untuk kepentingan tertentu. Dalam aturan hukum Indonesia, tegas disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika bahwa ganja adalah narkotika golongan I sehingga tak bisa digunakan untuk pengobatan. Kendati begitu, menyeruaknya kasus Fidelis, setidaknya bisa membuka mata publik bahwa ganja memang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan medis. Percaya atau tidak.

Sikap Beragam Negara Sikapi Ganja

Di kota Chicago, Amerika Serikat, penyakit seperti yang diderita Yeni Riawati masuk ke dalam tipe penyakit yang dapat diobati dengan ganja. Bahkan sejak 2013, negara bagian Illinois—lokasi kota Chicago—telah melegalkan ganja untuk kebutuhan medis. Ada lebih dari 20 penyakit dideklarasikan bisa diobati dengan ganja di wilayah tersebut. Meski demikian, penggunaan ganja

untuk medis tetap diatur ketat oleh pemerintah setempat. Tak bisa sembarangan dikonsumsi.

Sementara itu, di Amerika Serikat, setidaknya ada 28 negara bagian yang memberi izin pemakaian ganja untuk kebutuhan medis dengan aturan berbeda-beda di tiap negara bagian. Institut Kesehatan Nasional Amerika sendiri pernah merilis jurnal yang menguraikan hasil survei dan menyatakan ganja adalah obat alternatif kedua paling banyak dipakai pasien pengidap penyakit tulang belakang. Seperti Yeni, istri Fidelis. Alasannya? Ganja mampu meringankan rasa sakit selama beberapa hari.

Amerika Serikat ternyata tidak sendirian melegalkan ganja untuk keperluan medis. Beberapa negara lain pun melakukan langkah serupa, di antaranya Kanada, Perancis, Belanda, dan Australia. Di Kanada, legalisasi ganja untuk medis sudah diberlakukan sejak 2001. Pemerintah setempat melegitimasi ada 450 ribu pasien yang menggunakan ganja setiap hari. Bahkan, industri ini bernilai nyaris Rp12 triliun.

Di Australia, sejak dilegalkan pada 2016, kebutuhan ganja untuk pengobatan justru melonjak. Akibatnya, *supply* dan *demand* jadi tidak seimbang. Ada keluarga pasien kanker hingga penyakit tulang belakang yang mengeluhkan hal ini. Akhirnya, pemerintah sampai harus mengimpor ganja dari negara lain setahun kemudian.

Dengan segala kandungan zat dan manfaatnya, ganja telah dimanfaatkan beberapa negara untuk keperluan yang lebih luas. Amerika Serikat, Inggris, Tiongkok, hingga Jepang telah memaksimalkannya sebagai bahan baku industri, khususnya sektor kesehatan. Di Cina dan Jepang lebih condong memanfaatkan ganja sebagai bahan baku industri kosmetik dan tekstil. Sedang di Indonesia, masih menempatkan tanaman ini sebagai barang yang haram untuk ditanam apalagi dimiliki dan dikonsumsi.

Perjuangan Melegalkan Ganja di Indonesia

Kisah vonis Fidelis dan Yeni yang meregang nyawa adalah contoh nyata bagaimana ganja masih menjadi dilema bagi kebutuhan pengobatan dan medis di Indonesia. Harus diakui, ganja sebagai narkotika golongan I merupakan zat adiktif yang memunculkan efek candu. Namun, di sisi lain kandungan ganja dapat menjadi alternatif obat hingga bahan baku industri. Beragam manfaat itu muncul karena ganja memiliki zat khusus yang terkandung di dalamnya.

Ada banyak penelitian yang mengungkap manfaat ganja. Desakan untuk melegalkan ganja secara terbatas demi kepentingan medis juga terus menyeruak. Salah satu komunitas yang sering menyuarakan desakan itu ialah Lingkar Ganja Nusantara (LGN). Komunitas ini mengadvokasi agar aturan hukum di Indonesia dapat melegalkan ganja bagi keperluan medis. Ya, hanya untuk medis dan bukan jadi konsumsi secara umum.

“Tanaman ajaib ciptaan Tuhan,” demikian pemahaman ganja menurut Inang Winarso, Direktur Yayasan Savita Nusantara (YSN) dikutip dari *Tirto.id*. Yayasan yang dikomandoi Inang turut membantu LGN dalam melakukan riset-riset ilmiah terkait penggunaan ganja sebagai obat. Inang memaparkan bagian dari tanaman ganja mirip dengan pohon kelapa: tak ada bagian yang sia-sia. Bagian ganja mulai dari akar, batang, daun, bunga, bahkan biji ganja dapat diolah dan bermanfaat.

Ganja diidentifikasi memiliki 483 konstituen yang berbeda. Sebanyak 66 di antaranya dinamakan *cannabinoid*, yakni senyawa ganja yang memainkan peran penting dalam kualitasnya sebagai obat. Selain itu, masih ada beberapa senyawa positif lain. Efek positifnya, berfungsi menambah nafsu makan, penghilang rasa sakit, mencegah pembengkakan, mengurangi penyempitan pembuluh darah (aterosklerosis), sirosis, arthritis, dan menghambat pertumbuhan tumor.

Nilai-nilai itulah yang dipandang LGN sebagai kebaikan dari tanaman ganja. Salah satu gerakan masif advokasi dari LGN lainnya adalah dengan melakukan *long*

march dan menyuarakan legalisasi ganja pada Mei 2016 di Gresik dan lima kota lain se-Indonesia. Gerakan bertajuk *Global Marijuana March* dimanfaatkan aktivis untuk menyampaikan manfaat positif ganja. Untuk menghormati aturan hukum pula, LGN tetap menjalin komunikasi *intens* ke Badan Narkotika Nasional (BNN).

Awal upaya advokasi dimulai dan telah dirancang secara baik pada 2014 silam. LGN bertemu dengan BNN dan Kementerian Kesehatan RI untuk mulai mengadvokasi proses riset terhadap ganja di Indonesia untuk pertama kalinya. Riset ini nantinya yang akan menjadi salah satu bahan rujukan agar kelak ada revisi terhadap UU Narkotika yang kerap menyandung para pengguna ganja untuk tujuan penelitian dan kesehatan.

Sikap BNN di Bawah Komando Budi Waseso

Upaya melegalkan ganja oleh LGN agaknya tidak akan mudah karena BNN telah menyatakan sifat haram ganja adalah mutlak. Saat cerita Fidelis menjadi viral di media sosial, Budi Waseso selaku Kepala BNN menyatakan apa yang dilakukan Fidelis itu tetap melanggar hukum. “Nah, itu tetap tidak ada maaf, tidak ada pengampunan. Menanam ganja itu dilarang, tetap ada peraturannya,” ujarnya dikutip dari *Kumparan*.

Dirinya pun meragukan ganja bisa digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita mendiang istri Fidelis. Artinya jelas, Kepala BNN yang akrab disapa Buwas ini tidak memercayai alasan Fidelis menanam ganja untuk pengobatan. Lebih lanjut, Buwas bahkan menganggap Fidelis layak dihukum mati, meski yang bersangkutan tidak terbukti mengonsumsi ganja.

“Hukuman mati wajar-wajar saja, apalagi dia PNS. Dia aparaturnya negara, kalau sudah melakukan itu berarti

pengkhianatan aparaturnya negara. Itu hukumannya berat,” tambahnya.

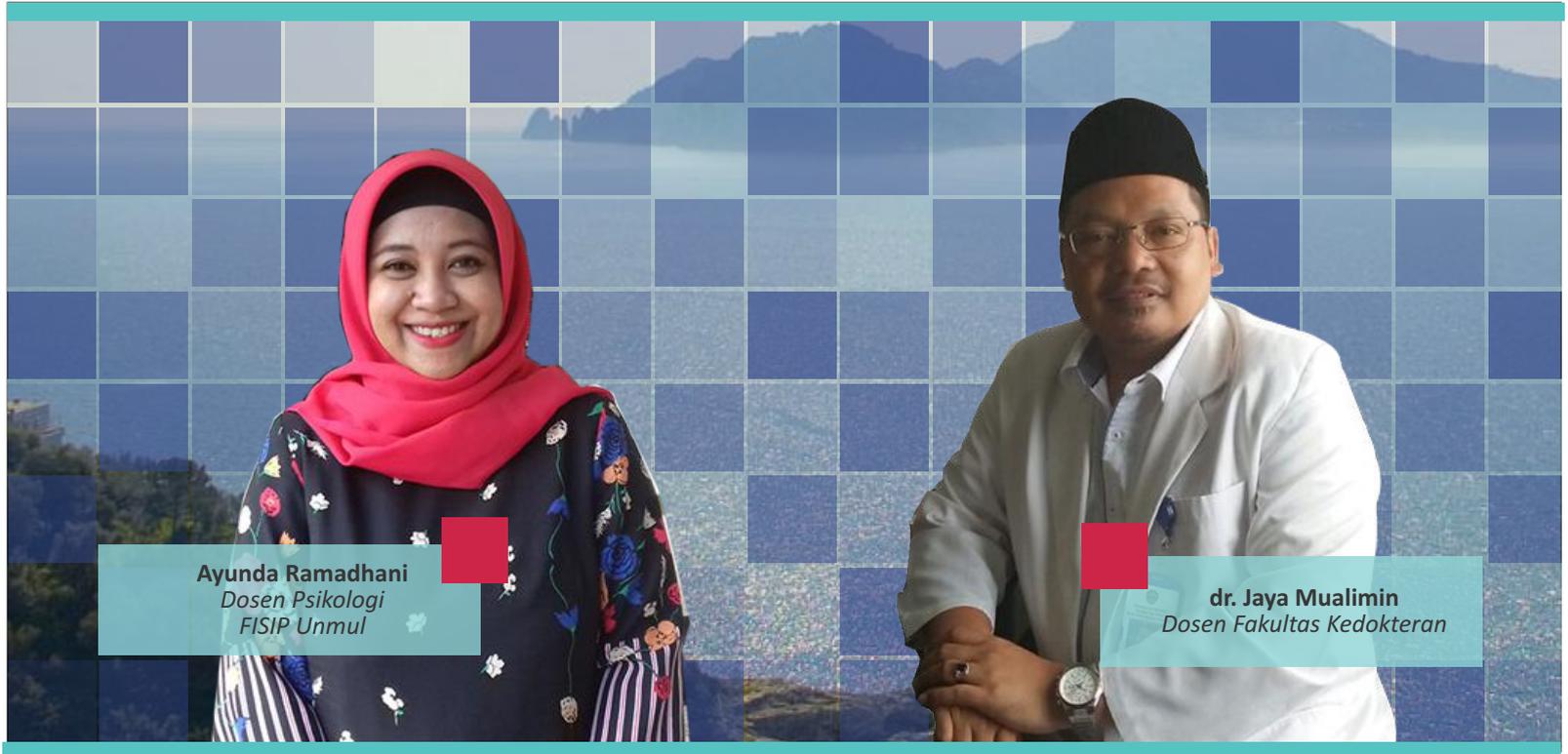
Ganja sendiri juga masuk dalam kategori I di dalam UU Narkotika dengan ancaman hukuman dari 4 hingga 12 tahun penjara. Akibat aturan itu, saat ini memang mustahil ganja bisa dipakai sebagai obat yang legal. Di lain pihak, pemerintah sendiri tidak menunjukkan adanya keseriusan dalam penelitian faedah ganja secara lebih mendalam. Kelak dari penelitian itu bisa membuka mata bahwa ada potensi baik dalam ganja untuk kebutuhan medis bahkan kebutuhan lain yang mungkin hari ini belum ditemukan.

Melihat kecenderungan yang ada, tak ada salahnya pemerintah Indonesia membuat penelitian khusus mengenai ganja. Dan jika ditemukan kadar manfaat yang bisa digunakan, bukan tak mungkin ganja yang peredarannya dilarang oleh UU Narkotika, bisa sedikit dilonggarkan untuk kebutuhan medis. Penelitian mengenai kemungkinan ganja sebagai obat penyakit pernah diusahakan oleh LGN pada 2014.

Saat itu, LGN bersama Musri Musran, Ahli Kimia Bahan Alam dari Universitas Syiah Kuala Aceh meminta izin meneliti manfaat ekstrak ganja untuk pengobatan diabetes kepada Kementerian Kesehatan. Tahun 2015, Kemenkes menyetujui penelitian. Namun dalam perjalanan, penelitian ini tertunda. Ketika diputuskan menetapkan ganja ilegal atau berubah jadi legal, pemerintah berkata harus ada kajian komprehensif sebelum berlaku dalam aturan negara. Semua ini akhirnya membawa kita pada sebaris tanya: akankah ganja legal di Indonesia?

• PENULIS: DARUL ASMAWAN, FAJAR TRI MAHARDIKA, NOVITA RAHMAN, AMAR MAKRUH JAUHARI, FERNANDA FADHILA, ZIQRIYA
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANITY

GARIS POLISI - GANJA - GARIS POLISI - GANJA



Ayunda Ramadhani
Dosen Psikologi
FISIP Unmul

dr. Jaya Muallimin
Dosen Fakultas Kedokteran

HARAM JADI PELARIAN, HALAL UNTUK KESEHATAN

Ayundha Ramadhani mengaku pernah menangani kasus penyalahgunaan napza mulai siswa kelas 4 SD, hingga nenek penjaga batu bara usia 60. Narkoba menular.

Ditemui *Sketsa*, Ayundha Ramadhani dosen Psikologi FISIP Unmul mengatakan perilaku pengguna narkoba itu menular, karena bisa menyebabkan orang lain meniru. 90 persen alasan orang kecanduan narkoba mengaku karena pengaruh teman sepermainan. Meski sebenarnya tahu itu barang berbahaya, interaksi dengan teman yang pecandu, membuat rentan yang semula bersih ikut-ikutan menggunakan.

"Tekanan dari teman-teman tidak bisa diacuhkan karena mereka satu kelompok," ujar perempuan yang juga aktif sebagai konsultan di Yayasan Rehabilitasi Narkoba Sekata ini.

Mengenai pangkal dari penggunaan narkoba di kalangan mahasiswa, tak dia mungkiri karena stres akan tugas yang menumpuk. Menurutnya, stres memang tidak bisa dihindari, tapi harus dikelola. Narkoba menjadi salah satu pelarian seseorang untuk mengurangi stres.

Psikiater di Klinik Famro itu juga menerangkan, usia remaja dan lepas landas menuju usia dewasa menjadi yang paling rentan terjerat karena solidaritasnya yang

tinggi, coba-coba, pencarian jati diri, dan ingin diakui kelompok. Selain karena pengaruh lingkungan, alasan kedua adalah keluarga.

Lebih lanjut Ayundha menyebutkan, kini para pemakai narkoba kian sulit diidentifikasi secara kasat mata. Jenis narkoba yang semakin beragam penyebabnya. Jika dulu bisa dilihat dari perubahan fisik, namun saat ini fisik yang nampak sehat tak menjamin bebas narkoba. Adapun, perubahan perilaku yang bisa jadi kecurigaan yakni sering berbohong, emosi tidak stabil, dan mengisolasi diri.

"Jadi kita melihat ciri-ciri pecandu narkoba dari kebiasaannya, perilaku, emosi, dan sosialnya," ungkap Ayundha.

Terpisah, jika ditinjau dalam dunia kedokteran, narkoba justru merupakan sesuatu yang legal, tentunya dengan dosis yang sesuai. Seperti dikatakan dokter Jaya Muallimin bahwa morfin bermanfaat menangani suatu penyakit. Sehingga kemudian yang menjadi permasalahan, kata dia, saat ini adalah penyalahgunaan. Narkoba dijadikan sebagai alat wajib yang harus dikonsumsi setelah memasuki masa ketergantungan. Dari pihak medis, yang bisa dilakukan hanya dengan mengurangi dampak buruk yang diakibatkan sebagaimana tugas mereka seharusnya.

“Obat batuk itu terdapat kandungan morfin atau ada masalah kandungan pada wanita hamil yang mengharuskan operasi kuret, tentu butuh morfin,” paparnya saat ditemui di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda.

Berikutnya, pria yang merupakan dosen Fakultas Kedokteran Unmul ini mengungkapkan, jenis narkoba yang kerap digunakan saat ini ialah sabu-sabu. Sementara berdasarkan medis ternyata jenis ini tidak memiliki kegunaan.

Saat ini, baik media cetak maupun elektronik banyak menyuguhkan pemberitaan narkoba dalam kemasan permen dan dijual bebas. Hal ini menimbulkan keresahan. Sebut saja pil PCC yang sempat heboh. Tak banyak yang tahu bahwa pil tersebut tidak termasuk jenis narkoba, melainkan obat keras yang telah ditarik peredarannya di Indonesia.

Zat serupa juga pernah beredar di masyarakat, yakni salah satu jenis minuman yang tak asing di Indonesia. Dulu jenis minuman ini mengandung zat kafein di atas 300 miligram, bertolak belakang pada standar yang diperbolehkan yakni di bawah 50 miligram. Beruntung segera ditarik peredarannya. Kafein memang

menyebabkan ketergantungan tapi hanya sedikit, berbeda dengan narkoba yang zat adiktifnya lebih tinggi.

- **PENULIS:** AISYAH ARIANTY, USWATUN HASANAH, ANGGIE OCTA
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANTY, FADIAH ADLINA

“Jadi kita melihat ciri-ciri pecandu narkoba dari kebiasaannya, perilaku, emosi, dan sosialnya.”

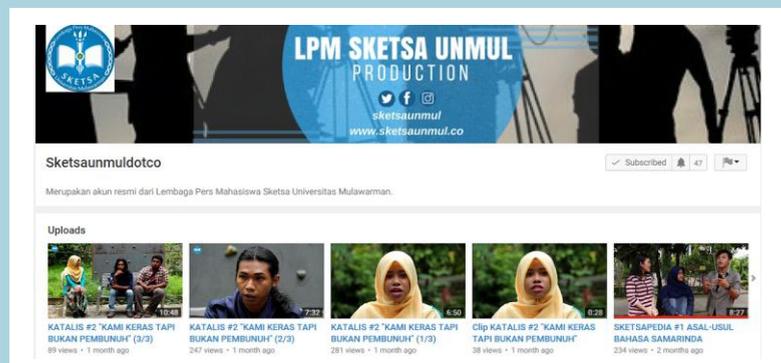


LPM SKETSA UNMUL PRODUCTION



SKETSAUNMULDOTCO

WATCH AND SUBSCRIBE TO OUR YOUTUBE CHANNEL!



REDUP KARENA BEKAP NARKOTIKA DAN HIDUP DALAM DEKAP YANG JAUH DARINYA


 ILLUSTRASI: GOOGLE

Roy berjudi lagi seperti yang biasa dia lakukan di malam-malam sebelumnya. Kali ini sebelum ke kandang judi, ia mengambil uang sebanyak Rp6 juta di ATM ditambah ia habis menggadai telepon genggamnya. Jika malam itu ia bisa menang judi, ia bayangkan berapa banyak “barang” yang mungkin bisa dia beli.

Saat permainan judi tengah berlangsung, dua buah mobil tiba tergesa-gesa ke lokasi judi. Gelagatnya seperti bukan pemain yang akan bergabung, lebih mirip polisi yang ingin menangkap seseorang. Ternyata betul, malam itu Roy ditangkap tapi bukan oleh polisi melainkan pamannya sendiri. Roy digondol pulang ke rumah dan diinterogasi.

“Untuk apa uang-uang itu?” tanya demikian memburu Roy.

Sulit bagi Roy untuk tidak mengaku di sidang yang semua isinya adalah keluarganya. Malam itu, ia pun menceritakan sebuah rahasia yang ia sembunyikan selama lima tahun, bahwa ia berjudi dan kelakuan anehnya yang

lain terjadi karena ia membutuhkan uang untuk membeli narkoba. Pengakuan yang menggegerkan keluarganya sendiri.

Roy pertama kali mencicipi narkoba saat duduk di bangku kelas 3 SMA. Berawal dari sebuah organisasi pecinta alam yang diikutinya di sekolah, Roy berjumpa jenis narkoba yang produksinya dilarang oleh negara. Melalui satu acara perkemahan, pembina organisasi pecinta alam yang berasal dari salah satu perguruan tinggi di Samarinda memberikan kepada Roy dan kawan-kawan liting ganja. Roy tak kuasa menghindar. Isapan ganja pertamanya malam itu menjadi titik awal keterlibatan Roy dengan narkoba jenis lain.

“Pertama dikasih saja. *Ndak* lama, patungan buat beli. Ada uang selalu beli. Gara-gara ikutan dan penasaran akhirnya jadi kebiasaan,” kata Roy kepada *Sketsa*.

Di tahun-tahun awal, Roy membuat regulasi yang cukup ketat untuk dirinya sebagai pemakai. Namun seiring berjalannya waktu, regulasi itu mengendur lalu hancur. Dari yang pertama memakai narkoba sebulan sekali, turun

menjadi tiga minggu sekali, dua minggu sekali, seminggu sekali sampai akhirnya sehari berkali-kali. Roy menjadi pecandu aktif sejak awal 2016 hingga mengakui kebobrokanannya di awal Ramadan, pertengahan 2017.

Roy adalah mahasiswa dari salah satu universitas yang ada di Samarinda. Roy bukan hanya menggunakan ganja, tapi beragam jenis narkoba juga ia coba. Di antaranya ia pernah menggunakan sabu-sabu, putaw, dan obat penenang berupa alprazolam. Itu masa-masa di mana Roy tidak menyukai saat dirinya sadar, ia lebih menyukai dirinya yang dalam keadaan teler.

Kecanduan itu yang membuat Roy terisap dalam pusaran meja judi. Yang selanjutnya membuat ia melakukan segala cara agar bisa mendapatkan uang. Mulai dari mengambil diam-diam duit orang tua sampai menggadai barang di rumah. Semua itu berani ia lakukan demi memburu kenyamanan sesaat yang didapatnya dari narkoba.

Maka ketika ia mengaku telah terjerat narkoba, keluarga sepenuhnya kaget. Keluarga ingin Roy dibawa ke Badan Narkotika Nasional (BNN). Meski agak takut dengan kehidupan panti rehabilitasi, Roy tidak menolak usulan itu. Ia sepakat untuk dibawa ke BNN dan direhabilitasi. Bersama ibunya, Roy pergi ke Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Kalimantan Timur. Ia mendapat masa wajib lapor selama dua minggu sebelum dikirim ke Balai Rehabilitasi BNN Tanah Merah. Roy resmi membekap di kehidupan rehab tertanggal 12 Juni 2017.

“Seingatku pas aku masuk itu orang tuaku banyak betul dapat nota Pegadaian. Dari laptop, jam tangan, sampai *handphone* orang tuaku,” ucap Roy.

Bertahan di Panti Rehab

Bayangan awal Roy kehidupan di panti rehab akan berjalan seperti: kau berhenti memakai narkoba lalu berusaha menyelesaikan hari demi hari dengan keadaan itu. Seram sekaligus membosankan. Namun ternyata tidak, ada dua fase dengan masing-masing tahapan yang mesti dijalani di rehabilitasi BNN.

Fase pertama adalah fase rehabilitasi medis. Tingkatan pertama dinamai *initial intake* yang isinya adalah tes urine, wawancara, pemeriksaan fisik, pemberian terapi simptomatik, dan rencana terapi. Dalam wawancara awal, Roy mengatakan bahwa ia adalah seorang pecandu aktif.

Selanjutnya Roy masuk ke tahap detoksifikasi. Di tahap ini pecandu seperti Roy ditangani untuk dilakukan proses pembuangan racun yang timbul akibat dampak dari pemakaian narkotika. Roy menjalani detoksifikasi selama kurun 10 hari. Sempat ia berpikir untuk tidak terima dengan pilihan yang membuatnya mendekap di rompok rehab ini.

“Saat didetok, aku cuma merasa dibuang keluargaku,” ujarnya.

Pikiran itu segera susut saat Roy berpindah ke tahap berikutnya yakni stabilisasi. Yang mana menjadi tahap terakhir untuk fase rehabilitasi medis. Berisi kegiatan komunitas yang berfokus pada penyesuaian diri melalui beberapa strategi spesifik, di antaranya isolasi relatif, intervensi krisis, orientasi fokus dan konseling. Stabilisasi berisi kegiatan seperti *morning meeting* dan *re-up*. Di sini para residen diminta untuk mulai berbagi perasaan, untuk terbuka satu sama lain. Apabila perasaan sedang dalam keadaan bagus maka ceritakan, pun demikian dengan perasaan buruk. Setiap cerita itu akan memperoleh timbal balik dari para residen yang lain.

Di tahap ini pikiran Roy lambat-lambat terbuka, ia mulai merasa bersalah dan menyadari bahwa setelah semua yang dia lakukan ibunya masih tetap menyayanginya. Keluarganya bahkan datang membawakan makanan ketika hari Lebaran, padahal untuk satu bulan pertama seorang residen seperti dirinya tidak boleh untuk dijenguk.

Selanjutnya fase rehabilitasi sosial. Primary adalah nama tahapan pertama yakni program yang dirancang untuk menstabilkan kondisi fisik dan psikologis residen serta mulai menyiapkan residen dengan lingkungan yang menekankan fungsi sosial. Fase ini menurut Roy paling



banyak membuatnya berubah. Ibarat ia adalah manusia dengan enigma berupa *puzzles* dihancurkan lalu kemudian disusun ulang. Kognitif, mental, dan tingkah laku adalah fokus utama dari fase primary.

Di etape primary tidak ada hari untuk Roy tidak salah, setiap hari selalu ada hal kecil yang dicari sebagai suatu kesalahan. Urusan duduk dilarang untuk mengangkat kaki, kalau hendak makan harus cuci tangan, pas mau makan jangan lupa berdoa. Untuk meminjam suatu barang ditanamkan pula kebiasaan izin terlebih dahulu.

“Karena enggak bisa dimungkiri mayoritas pecandu itu pencuri jadi komunikasi ini ditanamkan lagi,” ungkapnya.

Fase primary memakan waktu paling lama, di sana Roy menghabiskan waktu 3 bulan 21 hari. Selanjutnya fase terakhir, re-entry. Residen dituntun untuk berada dalam tahap adaptasi dan kembali bersosialisasi dengan masyarakat luas. Ini yang belum dipunyai Roy saat 10 hari di Agustus ia keluar rehab. Roy dirujuk ke rumah sakit karena mengalami masalah gangguan fungsi hati akibat efek samping dari pemakaian narkoba.

“Tapi, habis itu aku kembali ke rehab. Banyak orang mikir, kok masih mau kembali padahal sudah keluar. Cuma aku sadar saat itu aku belum siap,” katanya.

Awal kali turun ke re-entry Roy pun belum terbiasa, jangankan bicara, bertemu dengan orang lain saja ia mesti menundukkan kepala. Namun, pelan-pelan ia belajar dan mulai kembali terbiasa berinteraksi dengan orang lain. Inilah yang jadi bekalnya saat keluar dari dari rompok rehab, 8 Desember 2017. Kini sebulan sesudah Roy keluar dari rehabilitasi, ia terus bertekad untuk tidak lagi tenggalam di kolam yang sama: kolam narkoba.

Melawan Stigma

Dilansir dari artikel di laman cegahnarkoba.bnn.go.id, tidak pernah ada kata sembuh bagi seorang mantan pemakai narkoba, ia hanya bisa dipulihkan. Seorang pengguna bisa dinyatakan pulih, namun tak menutup kemungkinan untuk kembali kambuh apabila tidak ada keinginan yang kuat untuk berhenti serta dukungan dari keluarga.

“Teman-temanku yang aktif memakai di luar itu rata-rata sudah pernah direhabilitasi dan gagal. Di situ lah aku harus banyak belajar bagaimana caranya supaya enggak gagal,” tutur Roy.

Kabar keluarnya Roy dari panti rehab tak butuh waktu lama untuk diketahui oleh teman-temannya yang



• ILUSTRASI: GOOGLE

pemakai. Mereka tanpa peduli mengajak Roy untuk kembali menggunakan narkoba. Tawaran itu datang mulai dari ajakan via *chat* hingga foto narkoba yang dikirimkan. Dari sekadar hari biasa sampai memanfaatkan momentum berupa perayaan tahun baru. Tapi, Roy betul-betul bulat ingin berhenti. Ia tidak menggubris semua ajakan itu dan memutuskan untuk menjauh dari lingkaran pertemanan yang seperti ular menggigit buntut sendiri.

Lingkaran pertemanan itu sebagian besar berasal dari lingkungannya di kampus. Kampus yang seyogianya tempat mahasiswa belajar berubah menjadi kubangan untuk Roy tenggelam ke dunia narkoba yang semakin dalam. Saat masih menjadi pecandu aktif, menurut Roy, kampus memang lokasi paling strategis untuk menggunakan narkoba, selain di rumah kawan dan rumah sendiri—tanpa sepengetahuan keluarga. Kampus menjadi tempat ideal sebab satpam seringnya terpusat dan polisi pun jarang masuk dan menyentuh kampus. Akhirnya pada malam hari sudut-sudut kampus pun menjelma tempat yang pas untuk teler di bawah pengaruh narkoba.

Roy saat ini tengah cuti dari perkuliahannya. Semenjak keluar dari balai rehab ia belum pernah menyentuh kampusnya lagi sama sekali. Roy merasa belum saatnya karena ada kekhawatiran akan diburu ingatan saat ia memakai narkoba di kampus. Selain itu, ia juga harus bertahan melawan stigma dari orang-orang di sekitarnya. Sebagai mantan pemakai, stigma yang

diterimanya tidaklah sedikit. Anggapan remeh yang menyebut para pemakai pasti akan memakai lagi sekalipun telah direhab, perlu ia patahkan. Para konselor yang bekerja di balai rehab BNN adalah contoh nyata untuk bertahan dan keluar dari jerat narkoba.

“Di sana ada yang sudah lima tahun enggak *make*, tapi masih dapat stigma,” tukasnya.

Sembari itu, Roy berusaha untuk mencari lingkungan baru yang lebih aman dan mampu membentengi dirinya dari segala kelakuan yang lampau. Spiritualitas mendapat tempat khusus selama Roy menjalani masa rehabilitasi. Sebagai seorang muslim, Roy dibiasakan untuk menjaga salat lima waktu dengan tepat waktu. Setiap memasuki waktu salat, para residen berbaris memanjang ke belakang lalu bergerak bersama menuju musala. Dalam sehari dilakukan kajian dua kali, satu saat sebelum zuhur dan satu lagi saat sebelum magrib. Sebulan sekali didatangkan penceramah dari luar. Lalu ketika residen dinyatakan pulih dan berhak untuk keluar, mereka diberikan semacam ijazah untuk pelajaran agama yang diikuti selama rehabilitasi.

“Aku berusaha cari *circle* aman dengan cara pergi ke majelis. Aku masih suka jalan, aku hobi jalan, cuman gimana caranya supaya jalanku tuh bener,” ujarnya.

Roy melihat jam, rupanya waktu magrib sudah masuk. Wawancara di salah satu kedai kopi ini tak terasa. Bahan yang terkumpul pun sudah cukup untuk diolah. Ia lantas mengajak untuk ibadah magrib bersama di masjid terdekat. Selepas wudu, tanpa ragu ia maju sebagai imam dan memimpin ibadah salat.

Di usia produktif Roy saat ini, 22 tahun, banyak kawannya yang bersih dari narkoba telah meneruskan hidupnya. Ada yang sudah lulus, kerja, dan menikah, ia jadi tercambuk untuk mulai kembali menyusun hidupnya. Namun, Roy bersyukur hidupnya kini sudah jauh lebih senang dan tenang.

“Setelah rehabilitasi aku sudah enggak punya beban, semua kesalahanku sudah terbongkar. *Ndak* ada yang ditutup-tutupi.”

Kau bisa lihat senyum pria itu terkembang saat mengucapkannya.

Roy adalah nama samaran yang digunakan. Ia adalah mantan pemakai yang baru sebulan ini keluar dari Balai Rehabilitasi, kini ia berusaha untuk menata kembali hidupnya.

• PENULIS: WAHID TAWAQAL
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANITY





FOTO: DOK PRIBADI

Ibrahim
Wakil Presiden BEM KM Unmul 2015,
Ketua LPM Sketsa Unmul 2013-2014

LAWAN NARKOBA, SELAMATKAN GENERASI MUDA

Masalah penyalahgunaan narkoba kian kronis dan mengkhawatirkan. Generasi muda, khususnya pelajar dan mahasiswa sekarang sudah jadi target utama para pengedar menjajakan barang haram tersebut. Padahal, melalui angkatan muda cita-cita bangsa ini dititipkan. Jika mereka rusak, lantas apa yang bisa diharapkan?

Ancaman penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda ini sungguh memprihatinkan. Laporan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada 2017 misalnya mendapati temuan sebanyak 27,32 persen atau sekira 1,3 juta dari total 5,1 juta pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan mahasiswa dan pelajar. Jumlahnya diprediksi terus bertambah tiap tahun.

Di Kaltim, secara spesifik fakta tentang penyalahgunaan narkoba di kalangan anak muda juga tak kalah memprihatinkan. Kaltim masuk lima besar nasional tingkat penyalahgunaan narkoba terbanyak. Tidak sedikit pemberitaan di media massa ditemukan kasus

penyalahgunaan narkoba yang melibatkan pelajar dan mahasiswa di Bumi Etam.

Akhir tahun lalu misalnya, tiga mahasiswa dari perguruan tinggi negeri terbesar di Kaltim kedapatan mengonsumsi narkoba. Dua di antaranya mahasiswa baru. Kampus heboh, namun tidak ada langkah antisipasi nyata setelah itu dari birokrat kampus. Tidak ada evaluasi terhadap tes narkoba yang dilakukan setiap penerimaan mahasiswa baru. Padahal dana yang dikeluarkan untuk tes narkoba itu nilainya mencapai total miliaran rupiah.

Kasus itu bukan kejadian pertama yang mestinya jadi tampan. Sebelumnya, medio 2015, kampus ini juga heboh dengan kasus yang sama. Seorang mahasiswa ditangkap aparat kepolisian bersenjata lengkap di pusat kegiatan mahasiswa (PKM). Mahasiswa itu menjadikan kampus sebagai sarang untuk mengedarkan ganja. Dia tertangkap setelah beberapa tahun beraktivitas dengan barang haram itu. Kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan anak muda ini memang seperti fenomena

gunung es. Ada banyak kasus yang belum diungkap dan ditangani dengan serius.

Fenomena ini secara luas menunjukan bahwa negara ini manusianya sedang sakit. Mulai kehilangan akal sehat lantas memilih jalan pintas untuk mencari kebahagiaan dengan mengonsumsi narkoba. Padahal, narkoba saat ini merupakan salah satu alat perang modern yang dilakukan sindikat atau kartel tertentu untuk menguasai suatu negara. Dengan narkoba, mereka tidak perlu mengangkat senjata, tapi cukup merusak sumber daya manusia (SDM) khususnya pelajar dan mahasiswa. Tepat ketika SDM lemah, maka saat itulah bangsa ini dengan mudah diserang dan dijajah.

Masalah ini tentu bukan hanya jadi tanggung jawab BNN, kepolisian, sekolah, dan kampus. Tapi semua pihak yang merasa punya tanggung jawab dan peduli terhadap nasib bangsa ini ke depan. Perlu langkah sinergi dengan regulasi ketat terhadap kejahatan narkoba. Di kampus misalnya, tak cukup hanya dengan melakukan tes narkoba ketika penerimaan mahasiswa baru. Harus ada upaya lebih

untuk membentengi mahasiswa dari pengaruh narkoba. Misalnya, aturkan mahasiswa dengan aktivitas keagamaan sebagai benteng ritual dan mewajibkan mahasiswa berkegiatan di organisasi sebagai benteng dalam pergaulan dan pemikiran. Tentu masih banyak upaya lain yang bisa dilakukan untuk mencegah narkoba masuk ke dalam kampus agar tidak menjangkiti mahasiswa.

Tahun ini tepat 20 tahun

sejak reformasi dideklarasikan pada 1998. Namun, cita-cita reformasi hingga saat ini belum sepenuhnya direalisasikan. Mahasiswa sebagai pencetus reformasi tidak benar-benar mengawal agenda besar bangsa itu hingga terwujud 100 persen. Ketimpangan masih tinggi. Korupsi masih merajalela.

Bukan tanpa sebab, mahasiswa dewasa ini memang sudah kehilangan kepedulian. Mereka tenggelam dalam kebahagiaan sesaatnya. Tak sedikit dilalui dengan mengonsumsi narkoba. Sehingga saat ini jarang sekali suara kritis mahasiswa yang terdengar di ruang publik. Tulisan panjang yang bernas mengkritik habis pemerintah sulit didapati. Mahasiswa sudah mulai malas berpikir. Mereka lebih senang menghabiskan waktu berjam-jam di depan *smartphone* memantau *timeline* artis-artis terkenal atau duduk manis di pusat perbelanjaan atau kafe, daripada terjun dan berdialog dengan masyarakat untuk mendengar penderitaan. Mereka lebih senang dan bangga menjadi *selebgram* atau *youtuber* demi mengumpulkan pundi-pundi rupiah. Mereka acuh dengan penguasa yang leluasa menilap APBN dan APBD untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Dalam hal ini, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), baik di tingkat fakultas hingga universitas harus punya kesadaran yang sama. Masalah begitu banyak. Ancaman ada di depan mata. Perlu sinergi, strategi, dan kolaborasi dari semua pihak. BEM harus tampil mengambil peran untuk menjawab keresahan atas degradasi idealisme dan moralitas mahasiswa yang terjadi itu. Begitu pula dengan organisasi kemahasiswaan lain, mulai unit kegiatan mahasiswa kerohanian hingga minat bakat. Mulai himpunan program studi hingga kedaerahan. Kita semua harus benar-benar mengambil peran. Mulai menyusun upaya strategis dan sistematis untuk membentengi segenap generasi kita dari ancaman nyata narkoba.

Kita generasi muda, pemikul beban bangsa. Nasib bangsa ini baik atau buruk ada di tangan kita semua. Bergeraklah, jauhi dan lawan narkoba sekarang juga!



SURVEI PENGETAHUAN NARKOBA DI UNMUL

Sasaran survei ini adalah mahasiswa Unmul.

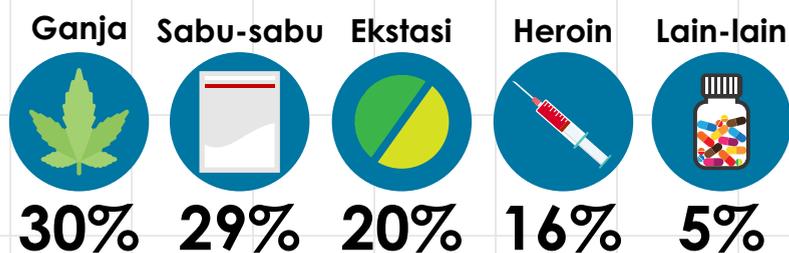
• Infografis: Eka Rizki Prabowo

• Sumber: Freepik

Narkoba kian marak terjadi di kalangan mahasiswa khususnya di Unmul, berangkat dari kasus penangkapan 2 mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi (FKTI) yang tertangkap tangan akibat kasus penyalahgunaan narkoba. Keduanya tertangkap saat berpesta ganja di kediaman salah satu rekan keduanya.

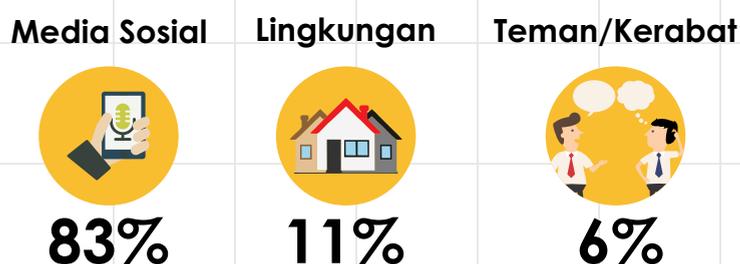
Survei yang diadakan Divisi Penelitian dan Pengembangan (Litbang) LPM Sketsa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mahasiswa perkara narkoba di Unmul. Bagaimana pandangan mahasiswa Unmul tentang maraknya narkoba di kalangan kampus? Mari simak hasilnya di bawah ini!

Jenis narkoba apa yang Anda ketahui?



Untuk pertanyaan jenis narkoba apa yang koresponden ketahui, responden dapat menjawab lebih dari satu jenis narkoba yang mereka ketahui, sebanyak 30 persen mengetahui ganja, 29 persen responden mengetahui sabu-sabu, 20 persen responden mengetahui ekstasi, 16 persen responden mengetahui heroin, dan 5 persen responden menjawab mengetahui berbagai jenis narkoba.

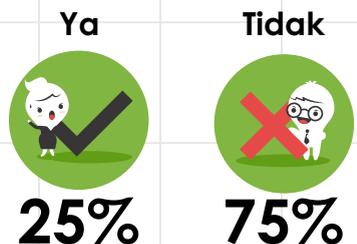
Dari mana Anda mengetahui jenis-jenis narkoba tersebut?



Dari diagram di samping dapat diketahui bahwa, sebanyak 83 persen responden mengetahui jenis-jenis narkoba dari media, 11 persen responden mengetahui dari lingkungan mereka, serta sisanya sebanyak 6 persen mengetahui jenis narkoba dari teman dekat responden.

SURVEI LITBANG

Apakah Anda mempunyai teman atau kenalan seorang pengguna atau pengedar narkoba?



Sebanyak 25 persen responden mempunyai teman atau kenalan seorang pengguna maupun pengedar narkoba, dan sisanya sebanyak 75 persen responden menjawab tidak mempunyai teman atau kenalan seorang pengguna maupun pengedar.

Apakah Anda pernah ditawari salah satu jenis narkoba di kawasan Unmul?



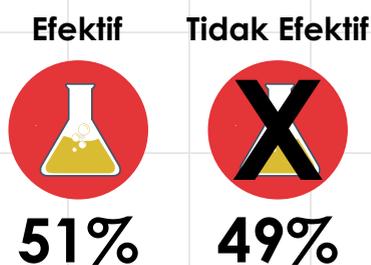
Dari diagram di samping dapat diketahui bahwa 3 dari 181 koresponden yang mengatakan pernah ditawari salah satu jenis narkoba di kawasan Unmul dan sisanya sebanyak 178 mengatakan tidak pernah ditawari narkoba di kampus Unmul.

Apa yang Anda ketahui tentang peredaran narkoba di Unmul ?



Dari diagram di samping dapat diketahui bahwa sebanyak 181 koresponden mahasiswa Unmul, 7 orang di antaranya mengetahui tentang peredaran narkoba di Unmul. Sebanyak 119 responden tidak tahu-menahu tentang adanya peredaran narkoba di Unmul, sedangkan sisanya sebanyak 55 responden menjawab lain-lain.

Bagaimana menurut Anda tes bebas narkoba yang diwajibkan Unmul kepada mahasiswa baru?



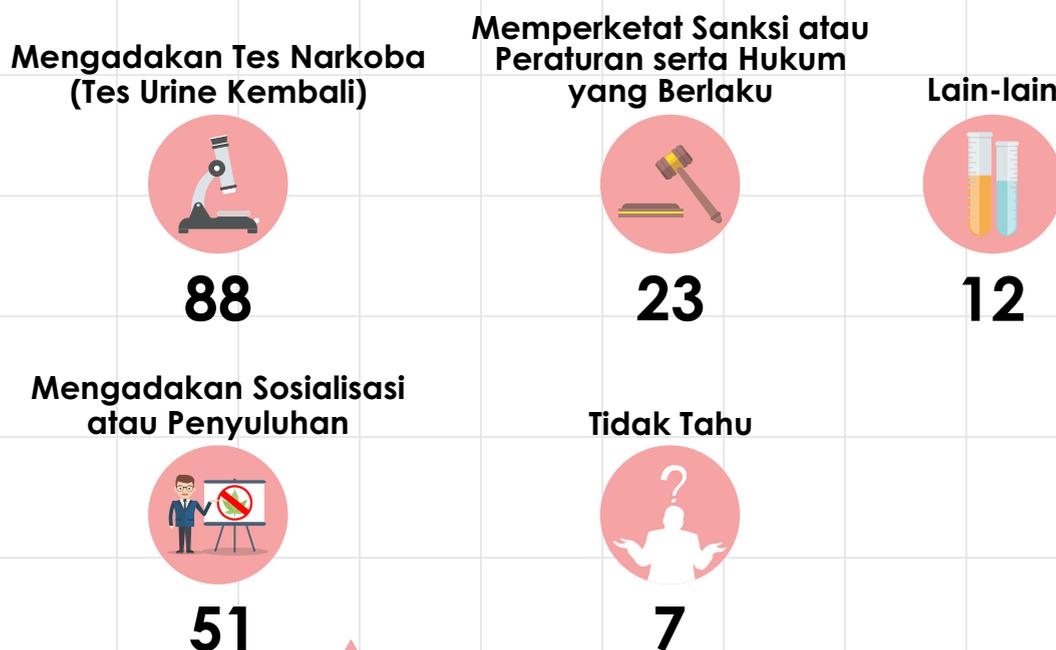
Menurut koresponden tentang tes bebas narkoba yang diwajibkan Unmul kepada mahasiswa baru, 51 persen menjawab efektif dan sisanya sebanyak 49 persen menjawab tidak efektif.

Perlukan tes bebas narkoba kembali diadakan di tahun ajaran baru?



Diagram di samping menunjukkan bahwa sebanyak 91 persen responden menjawab perlu dilakukan kembali tes bebas narkoba di tahun ajaran baru. Dan untuk 6 persen responden lainnya menjawab tidak perlu dilakukan kembali tes bebas narkoba di Unmul dan sisanya, sebanyak 3 persen

Apa yang harus dilakukan Unmul untuk mencegah sivitas terlibat narkoba?



Berdasarkan data di atas, diperoleh beberapa kesimpulan yakni dari 181 koresponden. sebanyak 88 koresponden di antaranya memilih untuk mengadakan tes narkoba kembali atau tes urine. Baik secara berkala dalam rentang waktu beberapa bulan, maupun saat masuk ataupun saat akan diwisuda.

Sedangkan 51 koresponden lainnya memilih untuk diadakan penyuluhan atau sosialisasi kembali. 51 koresponden tersebut berpendapat bahwa akan lebih baik jika seluruh kalangan civitas akademica Unmul bahu-membahu untuk menggalakkan sosialisasi yang lebih menarik serta efektif dan

efisien.

23 jawaban lain datang dari memperketat sanksi ataupun peraturan serta hukum yang berlaku. Para koresponden ini berpendapat bahwa jika hukum serta sanksi yang diberlakukan tegas, maka peredaran narkoba akan semakin kecil kemungkinannya.

Sisanya, 12 koresponden menjawab lain-lain yang berisikan pendidikan moral, pendekatan keagamaan dan organisasi. Lalu 7 koresponden tidak memiliki jawaban tentang ini.



• FOTO: PUTERA TIYA ILAHI

KELUARGA ANTARA SEBAB DAN SEMBUH PENGGUNA

"Orang tua wajib belajar ilmu agama meskipun sibuk. Yang Islam, Buddha, Hindu, Kristen, atau Katolik ya belajar sesuai agama masing-masing sehingga dapat mendidik anaknya dengan benar," kata Anto Dharsono Koordinator Konselor Adiksi BNN Kota Samarinda.

Menurut Dharsono, ucapan itu penting. Ucapan yang tidak baik yang dilontarkan keluarga dapat membuat sakit hati si pecandu, hingga terjerumus lagi. Karena pecandu orang sakit. Obat yang paling mujarab adalah perhatian.

Anak bergantung pada sosok orang tuanya. Sebab pada umumnya anak akan melihat, mengamati, lalu meniru apa pun yang dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu, dia berharap agar orang tua mampu mendidik anak berperilaku baik. Demi menghindarkan anak dari terjerumus ke hal-hal penyalahgunaan barang haram.

Selain faktor luar yang dapat memengaruhi penyalahgunaan narkoba, ada faktor dalam yang tak kalah pentingnya, yakni berasal dari dalam yakni diri sendiri. Di sinilah peran dalam membawa diri, bagaimana membimbing dan mendidik diri sendiri agar membentuk pribadi yang baik.

"Anak muda harus dapat membuat pilihan yang baik. Jadi, sebagai generasi muda harus pandai memilah hal-hal yang positif agar dapat menempatkan diri pada tempat yang baik dan benar," pesannya.

Berdasarkan catatannya, sudah ada sekitar 680 orang yang sudah ia terapi selama 2015 hingga 2016. Melalui media bernama *hypnotherapy*, dikatakan Dharsono akan dilakukan upaya pemulihan bagi pecandu sekaligus anggota keluarga yang bersangkutan. Dalam pandangannya, dampak narkoba bersifat holistik. Bukan hanya menyebabkan sakit jiwa kepada si pecandu, namun juga akan berdampak kepada seluruh keluarganya.

"Jadi, kalau ada satu orang pecandu, satu keluarganya juga harus ikut diterapi," terangnya.

Lebih lanjut, dia menyebutkan, baru BNN Samarinda, yang melayani masyarakat dengan dukungan *spiritual hypnotherapy* untuk para pengguna. "Satu-satunya BNN se-Indonesia yang melayani para pelayannya dengan dukungan *hypnotherapy* dengan sistem *face-two-face* baru di sini, bahkan di balai rehab lain pun belum ada yang begini," tutupnya.

• PENULIS: DIYAH ARIYANI, PUTERA TIYA ILAHI, MUHAMMAD FAQIH HENDRIAN HUTOMO
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANITY, FADIAH ADLINA

MEREKA YANG MUDA PERANGI NARKOBA

Peran kaum muda, tentu tak lepas dari pemegang peran utama, salah satunya melalui ajang pemilihan Duta Anti Narkoba.

Narkoba seolah sudah seperti penyakit yang terus mewabah dan menjangkiti masyarakat. Tak ada target khusus, tapi semakin hari jumlah mereka yang terlibat semakin meningkat dari berbagai kalangan. Banyak faktor yang menyebabkan pengguna maupun pengedar semakin merajalela. Di antaranya karena kurangnya pengetahuan serta minimnya penyebaran informasi seputar keberadaan barang haram ini di sekitar kita. Fenomena ini akhirnya menjadi sebuah urgensi yang menarik semua pihak dalam menyiasati narkoba.

Opid Caesar, terpilih sebagai Runner Up 1 Duta Anti Narkoba Balikpapan. Dinobatkan pada November 2017 lalu, ia turut andil dalam memerangi narkoba. Salah satu cara yang dia lakukan adalah dengan melakukan *sounding* dan penyuluhan mengenai bahaya narkoba ke mana-mana.

Dinobatkan sebagai Runner Up 1 Duta Anti Narkoba, mahasiswa Politeknik Negeri Balikpapan ini aktif menyuarakan gerakan anti narkoba di kalangan remaja. Tentunya ini menjadi tantangan, sebab tak semua memiliki perhatian besar terhadap pesan ini. Meski begitu, diakuinya ini merupakan hal yang wajar. Ia tetap menikmati dan menganggapnya sebuah kegiatan menarik yang berpengaruh pada proses perkembangan bagi dirinya.

Selain pentingnya penyebaran informasi dan pengetahuan seputar narkoba, peran orang terdekat di sekitar juga memengaruhi seseorang untuk menggunakan narkoba. Tak jarang, baik pengguna atau pengedar berasal dari pribadi yang kurang menerima perhatian atau salah dalam memilih teman. Hal ini pula yang disyukuri Opid, sejauh ini rekan terdekatnya tidak ada yang memiliki riwayat pertemanan dengan narkoba.

"Alhamdulillah keluarga ataupun teman-teman saya tidak ada yang pernah menggunakan bahkan menyentuh narkoba," ungkapnya saat dihubungi melalui

WhatsApp, Senin (29/1) lalu.

Ia menerangkan, pergaulan dengan dalih ikut-ikutan dengan teman dan juga lingkungan yang mendukung ketenangan para pemakainya mempengaruhi merebaknya pengguna narkoba. Opid berikan tips untuk generasi muda agar tidak terlibat narkoba, di antaranya:

1. Tanamkan dalam diri kita kata "Stop Narkoba"
2. Pastikan bergaul dengan teman yang benar
3. Jangan mudah terpengaruh hal negatif
4. Jadilah pemuda yang kreatif berkreasi agar jauh dari perilaku buruk
5. Jangan pernah menerima obat yang tidak diketahui jenisnya
6. Pastikan diri aman dari yang namanya narkoba.

Bagaimanapun tugas untuk memberikan edukasi seputar narkoba bukan hanya ada di tangan mereka yang mengikuti ajang pemilihan Duta Anti Narkoba, melainkan tugas kita bersama.



• FOTO: DOK PRIBADI

Opid Caesar
Runner Up 1 Duta Anti Narkoba
Balikpapan

• PENULIS: NOVITA RAHMAN, NAWWAR HAYYU HASTUTY
EDITOR: FADIAH ADLINA

Pertanyaan:

Mendatar:

- 2. Tema majalah 32**
- 6. Kata terakhir tagline Sketsa**
- 8. Lokasi balai rehabilitasi**
- 10. Rumah sakit**
- 13. Sajian Sketsa akhir pekan**
- 14. Getah yang membuat candu**
- 16. Nama belakang Wakil Rektor I Unmul**
- 17. Komisi kecanduan**
- 18. Rektor Unmul**
- 19. Organisasi**

Menurun:

- 1. Istilah penghuni BNN**
- 3. Sajian Sketsa setiap Kamis**
- 5. Badan Narkotika Nasional**
- 7. Air seni**
- 9. Jenis narkoba**
- 11. Narkoba yang mayoritas digunakan**
- 12. Kepolisian kota**
- 15. Takaran; penilaian**



MELIHAT INSANO BEKERJA

Penyuluhan, seminar, lomba-lomba, pelatihan dilakoni Insano memerangi narkoba.

Jika Badan Narkotika Nasional (BNN) dibentuk pemerintah khusus mengurus persoalan narkoba, maka Insano (Indonesia Anti Narkoba) menjadi tampil sebagai organisasi yang mendukungnya. Insano ikut bergerak memberikan sumbangsih dalam perkara pemberantasan penyalahgunaan narkoba berupa kegiatan penyuluhan di beberapa sekolah maupun lingkup masyarakat.

Resmi terbentuk pada 8 Januari 2016 dan didirikan pertama kali di Jakarta Timur, Insano kini telah hadir di berbagai daerah atau provinsi tersebar di seluruh Indonesia. Insano Provinsi Kalimantan Timur, salah satu cabang yang paling aktif menjalankan roda kerja.

Sketsa menemui Wakil Ketua I Insano Bidang Organisasi, Kaderisasi, dan Keanggotaan (OKK) Rahmat Kusasi. Ia memaparkan berbagai program kerja (proker) yang telah digagas Insano. Pertama, P4GN yang merupakan akronim dari Pemberantasan, Pencegahan, Penyalahgunaan, serta Peredaran Gelap Narkotika. Proker

ini ditempatkan sebagai proker unggulan.

“Kami di sini berperan untuk membantu pemerintah dalam P4GN,” terangnya.

Program lain bernama Gerakan Kelompok Keluarga Siaga Narkoba (GKKSAN) yang mana pelaksanaannya dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam sebuah Rukun Tetangga (RT). Nantinya, dalam kelompok yang berisi sepuluh kepala keluarga akan ditentukan ketua dan juga sekretaris. Melalui program ini masyarakat diharapkan dapat saling menjaga dengan diberikan pemahaman mengenai bahaya narkoba yang utuh.

Lebih lanjut Rahmat memaparkan, Insano kini tengah menjalin kerja sama dengan beberapa perguruan tinggi. Termasuk di antaranya Poltekes Kemenkes Kaltim. Sedangkan dalam waktu dekat Insano rencananya ingin membangun kerja sama dengan Politeknik Negeri Samarinda serta Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus (Untag).

Beragam kegiatan serta proker sudah dilakoni Insano memeberantas narkoba. Mulai seminar nasional, lomba-lomba atraktif mengenai bahaya narkoba, hingga berbagai pelatihan. Menanggapi kasus dua mahasiswa Unmul yang kena jerat narkoba, Rahman mengaku kesal. Ia pun menyampaikan beberapa pandangannya mengenai cara-cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi itu.

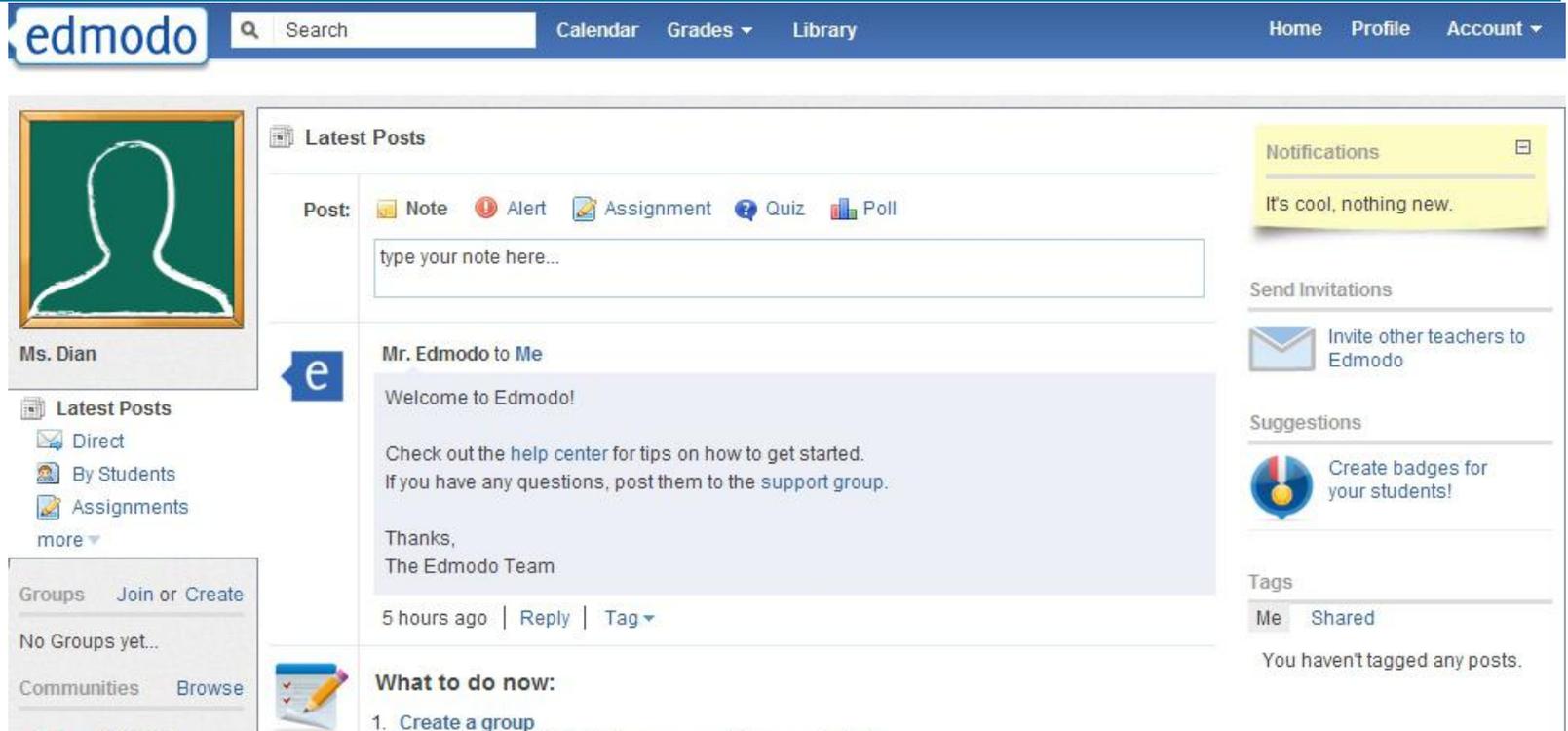
“Pendidikan tentang narkoba sangat diperlukan, karena setiap mahasiswa harus tahu mengenai bahaya serta efek yang ditimbulkan. Saya sebenarnya sedikit kesal jika melihat permasalahan seperti ini. Mengapa seseorang yang dikatakan *agent of change* harus terlibat dengan narkoba?” cecarnya.

Cara lain yang dapat ditempuh, kata Rahmat, yakni menjadi seorang penggiat anti narkoba. “Menjadi penggiat berarti menjaga Indonesia dari kehancuran,” tukasnya.

Terakhir, Rahmat berpesan kepada seluruh mahasiswa dan masyarakat untuk selalu mawas diri terhadap pengaruh buruk lingkungan sekitar. Penting untuk menjaga diri dan orang-orang terdekat dari bahaya penyalahgunaan narkoba yang jelas-jelas bisa memangsa siapa dan kapan saja.

- PENULIS: SUTI SRI HARDIYANTI
EDITOR: AMELIA RIZKY YUNIANTY, NUR ELISHA





EDMODO DAN SENSASI BELAJAR DI KELAS ONLINE

• FOTO: GOOGLE

Beragam aplikasi yang ditawarkan oleh berbagai perusahaan aplikasi mulai dari *game*, *lifestyle*, media sosial dan lain-lain. Namun, bagaimana rasanya hadir dan mengikuti kelas dengan tidak bertatap muka langsung dengan guru atau dosen? Atau menerima nilai langsung ketika mengerjakan ujian? *Edmodo*, salah satu *website* ternyata sudah lama memiliki fitur tersebut. Kini, *Edmodo* hadir dalam bentuk aplikasi berbasis pendidikan yang bisa dengan mudah diakses melalui ponsel kita. *Edmodo* pertama kali dikembangkan pada akhir 2008 oleh Nic Borg dan Jeff O'hara di California, Amerika Serikat dan hanya sebatas aplikasi *website*.

Edmodo berbentuk kelas *online* yang bisa diakses oleh berbagai pengguna. Para pengguna dapat mengikuti kelas *online* yang sudah tersedia atau membuat kelas sendiri. Tampilan *Edmodo* ini mirip *Facebook* sehingga para pengguna bisa berbagi ilmu dengan mudah di kelas *online* tersebut dengan tampilan yang familier dan cukup dimengerti.

Edmodo dilengkapi fitur-fitur menarik seperti, *class report*, membuat pertanyaan pilihan ganda atau esai, hingga mencatat nilai para siswa secara otomatis. *Edmodo* berupaya membuat forum belajar *online* semirip mungkin dengan kelas yang ada di sekolah, namun tentu saja dengan akses yang lebih mudah dan praktis.

Tak hanya itu, *Edmodo* juga menawarkan aneka manfaat karena didukung aneka fitur canggih yang membuat proses belajar mengajar kian efektif, efisien, dan terorganisir, seperti fitur *polling*, *gradebook*, *quiz*, *file and links*, *library*, *assignment*, *award badge* dan *parent code*.

Edmodo telah bekerja sama dengan *Google* dan *Microsoft Word*. Jadi, kita bisa mengakses *Edmodo* melalui surel dan akun *Microsoft*. Semua aplikasi *Microsoft* dan *Google Drive* bisa terhubung langsung ke akun *Edmodo* dan kita memiliki ruang penyimpanan yang lebih mudah.

Anda tertarik membuka kelas online? Silakan jajal *Edmodo*!

• PENULIS: FAJAR TRI MAHARDIKA, MUHAMMAD FAQIH HENDRIAN
EDITOR: NUR ELISHA

SI HARAM

Oleh: Esty Pratiwi Lubarman,
Mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya 2017

Nuansa tenang dalam si Haram,
terdapat kebahagiaan ditemukan.
Merangkak di bawah
naungan setan

Angan dibekukan oleh serbuk salju;
putih dan menggenaskan.
Ketika hedonisme muncul tak akan
ada lagi kepedulian.

Rintih sengsara mengahapus cita-cita,
bisikan si Candu berkata "ingin mengisap kebahagiaan"
Fana ditemukan.

Kedamaian sesaat terbungkus rapi dalam bubuknya,
tak peduli pada si Tuhan. "Ingin lagi,"
katanya.

Ocehan-ocehan iman tak dipedulikan.
Kumandang Tuhan sekadar nyanyian tidur;
tergantikan oleh si Haram.

Buaian nikmat serbuknya merasuk hingga denyut nadi terdalam;
melekat dan tak ingin
berhenti. Langkahnya terbang.

"Apa itu masa depan," kata si Haram.
Melihat air tak lagi tenang, melihat langit tak lagi teduh.
Tetapi melihat si Haram ada kedamaian.

sumber foto: pinterest.com

bertemu sahabatnya itu, apalagi dulu mereka bertetangga. Rohali kaget melihat anak-anak Jenab sudah lebih besar dari yang ia perkirakan.

“Jenab! Lu ke mari kok kagak bilang-bilang?” sambut Rohali yang sedang menyiram kembang. “Anak-anak lu udah pada gede ye? Mana si sulung?”

“Hehe, *iye* biar jadi kejutan buat lu, makanya gue *kaga* bilang. Si sulung udah gue masukin pesantren, biar bener nggak kayak *bapaknye*.”

“Masuk ke dalam dah yuk, masuk.”

Rohali mengajak mereka duduk di ruang tamu. Kedua anak Jenab menerawang dengan takjub ruangan minimalis itu, sesuatu yang lebih bagus dari rumah mereka.

“*Sorry ye Nab*, karena gue sibuk banget, sampe elu yang repot-repot ke mari.”

“Nggak *ape-ape* kali, gua kan juga pengen liat rumah lu, Li,” Jenab tersenyum. “Emm, gue cerai Li.”

Rohali kaget bukan main dengan pernyataan Jenab yang langsung tembak.

“Loh kok bisa, Nab?” Rohali bertanya dengan penuh keraguan sambil melihat dua anak Jenab yang sibuk mengagumi koleksi porselennya.

“Yaa gitu, nggak bisa dipertahanin. Tukang judi nggak bisa ngehasilin *ape-ape*, daripada gue jadi inang benalu, gue gugat cerai *aje*.”

“Lah, terus anak-anak lu? Emang lu nggak khawatir?”

“Yaa gue lebih khawatir kalau mereka sama

bapaknye sih, Li. Lagian mereka bakal ngerti seiring berjalannya waktu,” suara Jenab lebih pelan dan matanya berkaca-kaca. “Udahlah, gue nggak mau bahas yang sedih-sedih gini, lagian kan nggak enak ada anak gue nih.”

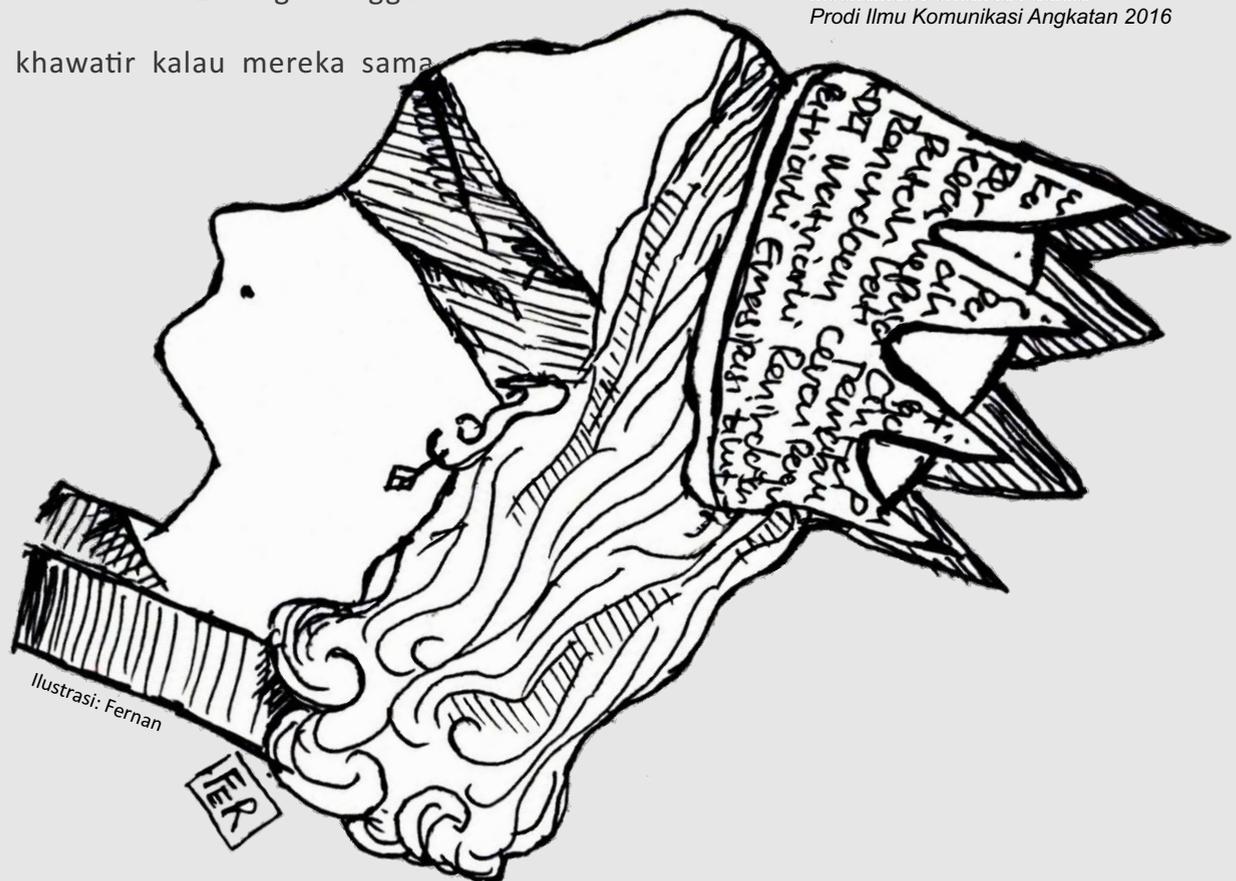
Mereka ngobrol ngalor-ngidul hingga matahari tergelincir. Mulai kenangan masa kecil di kompleks mereka hingga kisah kasih di SMA dahulu. Jenab pamit pulang dan Rohali menjanjikan bahwa ia akan menyempatkan waktu mengunjungi Jenab dan anak-anaknya.

Malam harinya, Rohali gelisah. Ia pikir rasa gerah karena langit akan hujan. Ia memutuskan untuk mandi. *Shower* mengalirkan air dingin ke seluruh badannya. Ia setengah melamun. Pikirannya dipenuhi bayang-bayang Jenab dan pernikahannya. Muncul juga kepingan-kepingan wajah teman-temannya bersama keluarga besar mereka. Anak-anak kecil berlarian di halaman, di ruang tengah. Ada dua cangkir teh setiap menjelang sore, koran-koran yang tak habis dibaca, jendela yang tak ada debunya, garasi yang penuh isinya, alat-alat berkebum, dongkrak, dan alat-alat otomotif lainnya.

Ia tatap wajahnya di cermin. Ia jatuh bersimpuh di lantai kamar mandi yang tergenang air. Ia dekap erat kulitnya yang mulai keriput. Ia menangisi usianya yang sudah lebih empat puluh.

Penulis:

Mochamad Fernanda Fadhila
Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2016





SKETSAUNMUL.CO

Semangat Berbagi dan Menginspirasi

